

**TEORI BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET DAN APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (SPd)
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Susi Febriyanti
NIM : 084 121 040

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2016**

**TEORI BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET DAN APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

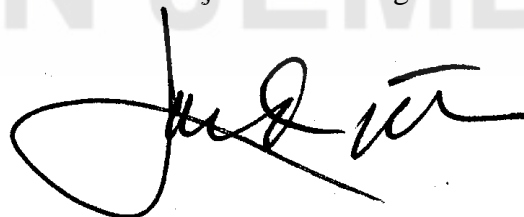
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (SPd)
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Susi Febriyanti
NIM: 084 121 040

Disetujui Pembimbing



Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 19640505 199003 1 005

**TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN APLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

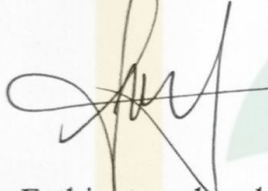
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (SPd)
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 05 Desember 2016

Tim penguji

Ketua Sidang,



Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP.19750808 200312 2 003

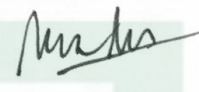
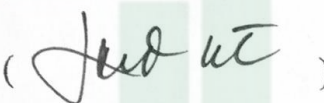
Sekretaris



Suparwoto Saptu, M.Pd
NIP.19740609 200701 1 020

Anggota :

1. Dr.Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ilmu Keguruan



H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP.19760203 200212 1 003

MOTTO

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.

(Al-Mulk: 23)¹

IAIN JEMBER

¹ Deprtemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: 2004), 563.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti liku-liku kehidupan agar lebih berarti mereka adalah:

1. Ibu tercinta Misyami yang tak pernah kenal lelah dalam mendidikku dari aku kecil hingga saat ini, beliau adalah sosok yang tak pernah lelah berjuang demi pendidikan anak-anaknya, karena dukungan dari beliau aku bisa sekolah di IAIN Jember ini.
2. Ayah tercinta Tokiman yang selalu berusaha setiap hari mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. karena beliau aku bisa bertahan hidup.
3. Adikku tersayang Ahmad Bai Dawi walau kau masih kecil, terimakasih telah memberiku semangat dengan tawa gelagatmu yang membuatku merindukanmu, sehingga aku harus semangat mengerjakan skripsi ini agar bisa bermain dengan mu kembali.
4. Seluruh keluarga besarku tanpa kalian rasa semangatku akan pudar.
5. Dosen pembimbing Drs. H. Ainur Rafik M.Ag. yang tak kenal lelah mengajarku ilmu, khususnya dalam pembuatan skripsi ini, semoga ilmunya manfaat dan barokah
6. Seluruh dosen dan para karyawan terimakasih telah membantuku dalam menimba ilmu di IAIN Jember ini.
7. Seluruh teman-temanku yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
8. The Boy (Susi, Aminah dan Warddah) bersama kalian kerja keras kuliahku hingga sampai langkah kita berbeda arah.
9. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan karya tulis yang disusun untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Sebuah skripsi dengan judul “Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” merupakan karya besar yang disusun dengan upaya dan daya pikir luar biasa dengan banyak waktu, tenaga do’a, kendati masih jauh dari sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajian tulisan dan pembahasan.

Peneliti sampaikan terimakasih dengan penuh hormat atas selesainya penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I, Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag, ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag., Dosen Pembimbing dalam proses penyusunan skripsi
6. Karyawan perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan berbagai literatur dalam penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT peneliti memohon ampunan, taufik, dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermamfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan segenap harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 31 Agustus 2016

Peneliti

Susi Febriyanti
NIM. 084 121 040



ABSTRAK

Susi Febriyanti, 2016: *Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari kognitif menuju abstrak. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model pembelajaran kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori Piaget ini mempunyai kesamaan dengan pemikiran peneliti bahwasannya belajar itu bukan dilihat dari hasil tapi dilihat dari prosesnya bagaimana ia belajar. Melihat fenomena yang terjadi khususnya di negara indonesia banyak sekali para tenaga pengajar yang hanya melihat hasil belajar siswa tanpa mengamati proses belajarnya siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul *Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Berdasarkan uraian diatas, maka ditetapkan 5 fokus kajian sebagai berikut: Bagaimana teori Intelengensi , teori Skemata , teori Asimilasi dan Akomodasi , teori Ekuilibrasi , teori Interiorisasi Jean Piaget dan aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan teori Intelengensi , teori Skemata , teori Asimilasi dan Akomodasi , teori Ekuilibrasi , teori Interiorisasi Jean Piaget dan aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) pendekatan kualitatif deskriptif. 2) metode pengumpulan data adalah dokumentasi. 3) analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: 1) jika teori Intelegensi diaplikasikan dalam pembelajaran maka siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. 2) jika teori skemata maka cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan tumbuhan si anak. 3) jika teori asimilasi dan akomodasi maka proses merespon lingkungan jelas terlihat ketika keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. 4) jika teori ekuilibrasi maka, untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar siswa perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif. 5) dalam teori interiorisasi adanya perbedaan individual pada diri siswa. Kemudian Piaget menetapkan langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu. 1) Menentukan tujuan pembelajaran yaitu 2) Memilih materi pelajaran. 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif. 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi dan sebagainya. 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa. 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	16
BAB III KONSEP BELAJAR DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET	43
A. Sejarah Perkembangan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget.....	43
1. Biografi Jean Piaget.....	43
2. Awal Pertumbuhan Teori Belajar Kognitif	47
3. Perkembangan Kognitif Jean Piaget.....	49
4. Dimensi Proses Kognitif	62
B. Teori belajar kognitif.....	67
1. Teori intelegensi	67

	2. Teori skemata	72
	3. Teori asimilasi dan akomodasi	74
	4. Teori ekuilibrase	77
	5. Teori interiorisasi	79
BAB IV	KONSEP BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET DAN	
	APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI	80
	A. Konsep Belajar Jean Piaget	80
	1. Aplikasi teori intelegensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	80
	2. Aplikasi teori skemata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	81
	3. Aplikasi teori asimilasi dan akomodasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	82
	4. Aplikasi teori ekuilibrase/ penyeimbangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	84
	5. Aplikasi teori interiorisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	86
	B. Prinsip kegiatan pembelajaran Jean Piaget	87
BAB V	KESIMPULAN	89
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dilanda oleh berbagai krisis, baik krisis ekonomi, krisis moneter, krisis politik, maupun krisis kepercayaan. Munculnya berbagai krisis ini mengundang berbagai gejolak dalam masyarakat, misalnya kurang terjaminnya keamanan diri apalagi di daerah tampaknya terjadi pertikaian antar suku, pertikaian antar agama yang dikhawatirkan akan menjadi awal kehancuran dan runtuhnya negara kesatuan republik ini. Gejolak lain yang tampak adalah munculnya tuntutan masyarakat dalam berbagai demonstrasi untuk menuntut hak dan keadilan. Persoalan yang dihadapkan adalah apa yang terjadi dan bagaimana kita menyikapinya dari sudut pandang pendidikan.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Arti pendidikan telah dijelaskan pula dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri,

² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Haraan, 2012), 232.

kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam hal mutu pendidikan selalu menjadi sorotan dari berbagai pihak. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran. Sebenarnya banyak teori yang sudah terbukti secara empiris dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu diantaranya teori kognitif. Teori ini sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena teori ini mengajak siswa lebih aktif dan berpikir lebih mendalam dalam memahami pembelajaran dengan desain pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat tepat jika teori kognitif diaplikasikan terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori kognitif dari Jean Piaget ini masih tetap diperbincangkan dan diacu dalam bidang pendidikan. Teori ini mulai banyak dibicarakan lagi kira-kira permulaan tahun 1960-an. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya.

Menurut Piaget perkembangan kognitif ini melalui 5 konsep teoritis utama. 1). Intelegensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. 2). Skemata adalah potensi untuk bertindak dengan

³ UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Indonesia*.2008,8.

cara tertentu. 3). Asimilasi dan Akomodasi adalah proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif disebut Asimilasi. Proses memodifikasi struktur kognitif disebut Akomodasi. Asimilasi dan Akomodasi disebut functional invariants (invarian fungsional) karena mereka terjadi di semua level perkembangan intelektual. 4). Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. 5). Interiorisasi adalah proses yang dengannya tindakan adaptif menjadi makin tersamar.⁴

Tokoh-tokoh aliran kognitif Jean Piaget, yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak sesuai dengan perkembangan usia (*a cognitive developmentntal perspective*). Bruner , yang menemukan metode belajar “discovery”. Ausubel, yang berpendapat , jika pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa akan dapat belajar dengan efektif melalui buku tes dan metode-metode ceramah.⁵

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa adalah keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang akan dijadikan bahan belajar. Belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak

⁴ Hergenhahn, Matthew, *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2012), 313.

⁵ Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)* .(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 224.

dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh karena pertumbuhan atau keadaan sementara.⁶

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kurikulum umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Pembelajaran PAI adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar PAI/mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁸

Dari paparan diatas peneliti tertarik mengambil judul “Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus Kajian

Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.⁹ Seperti yang yang diketahui pembelajaran PAI merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik

⁶Syaifuddin Iskandar, *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Samawa:2008),1.

⁷ Ibid.18.

⁸ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember:Madania Center Press,2018),10.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (STAIN Jember Press,2014),51.

belajar untuk terus menerus belajar PAI/ mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimanapun cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Dalam teori belajar kognitif Jean Piaget untuk mengetahui aplikasinya terhadap pendidikan, maka berikut adalah fokus kajian yang akan dibahas oleh peneliti:

1. Bagaimana aplikasi teori Intelengensi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana aplikasi teori Skemata Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana aplikasi teori Asimilasi dan Akomodasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana aplikasi teori Ekuilibrasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana aplikasi teori Interiorisasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai sehingga memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang penelitian ataupun kajian yang dilakukan. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press, 2014), 52

1. Untuk Mendeskripsikan teori Intelengensi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
2. Untuk Mendeskripsikan teori Skemata dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
3. Untuk Mendeskripsikan teori Asimilasi dan Akomodasi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
4. Untuk Mendeskripsikan teori Ekuilibrase dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
5. Untuk Mendeskripsikan teori Interiorisasi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹¹ Adapun manfaat yang akan diberikan dalam aktivitas penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman serta pentingnya teori belajar kognitif yang di kembangkan oleh Jean Piaget serta aplikasinya terhadap PAI. Terutama kita sebagai umat islam yang sangat perlu mengetahui dan memahami makna dari belajar.

¹¹ Ibid.,45

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama tentang teori belajar kognitif, perkembangan teori belajar serta aplikasinya terhadap PAI.
- 2) Menambah wawasan tentang perkembangan kognitif anak dan prinsip belajar anak.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil kajian pustaka ini diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam mencari referensi yang baik, serta menjadikan mahasiswa lebih paham tentang teori belajar kognitif secara keseluruhan.

c. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui kapan anak dapat belajar sesuai dengan perkembangan psikologi kognitif anak. Agar tidak salah memberikan pengetahuan kepada anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

Adapun definisi istilah dari judul Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹² Ibid.,52

- Teori : Seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata.
- Belajar : Proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap
- Kognisi : Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri¹³
- Kognitif : secara bahasa berfikir
- Teori belajar kognitif : Menurut piaget bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dari pada fungsi intelektual dari kongkrit menuju abstrak.
- Pembelajaran PAI : Upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar PAI/mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

¹³ KBBI.2012.88

¹⁴ Zulaichah Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. 2008. (Jember: Madania Center Press), 10.

persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹⁵ Penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan bentuk analisis pustaka yang akan dilakukan terhadap Teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya terhadap pendidikan. Analisis disini meliputi: pengertian, konsep belajar, tahap perkembangan kognitif, dasar pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam, implikasinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pola analisis tentang teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget, peneliti akan mengumpulkan berbagai bahan sumber informasi dari telaah pustaka, referensi-referensi yang berkaitan dengan teori belajar terutama tentang teori belajar kognitif, pendapat-pendapat tokoh teori belajar, tokoh psikologi, serta referensi pendidikan Islam. Dari informasi-informasi yang didapatkan kemudian dideskripsikan dengan sistematis berupa naratif yang akan ditemukan titik kejelasan dari apa yang menjadi fokus kajian, yaitu: menemukan penjelasan tentang aplikasi teori belajar kognitif Jean Piaget terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu bentuk penelitian yang menitik beratkan pada esensi literatur baik sumber primer ataupun sekunder dengan cara menganalisis muatan isi yang terkait dengan judul penelitian.

¹⁵ Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 89

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bingkai teori belajar yang kemudian menghasilkan data deskriptif.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan secara sistematis tentang konsep teori belajar kognitif Jean Piaget.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini merupakan teknis yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten jenisnya (primer atau sekunder).
- c. Mengutip data/ teori lengkap dengan sumbernya.
- d. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori antara satu sumber dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *online* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Dalam aktivitas penelitian ini, subyek penelitian adalah literatur utama atau sumber primer . Adapun teknik pengumpulan data dari

¹⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 76.

¹⁷ Mukhtar. *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 198.

penelitian ini adalah bersifat dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berupa gambar, informasi dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis isi, desain penelitian secara keseluruhan harus cocok dengan konteks data. Tuntutan ini menunjukkan kelebihan analisis isi dibandingkan dengan tehnik penelitian yang lain. Sebagai contoh, ketika berusaha menginferensikan psikopatologi seorang pasien mental dari jawabannya terhadap pertanyaan, usaha itu tidak sama pengertiannya dengan memotong-motong jawaban tersebut menjadi kata-kata yang terisolir (*isolated words*). Desain penelitian dalam analisis isi cenderung berangkai. Salah satu diikuti langkah lain dan keputusan-keputusan tentang satu prosedur tidak dibuat/ dipertimbangkan tergantung pada hasil dari sebuah prosedur berikutnya. Jadi, apabila terjadi kesalahan dalam mendesain

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2014), 245.

penelitian tanpa diketahui, maka kesalahan itu akan berlanjut sampai akhir.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penulisan sistematika pembahasan ini adalah bentuk naratif, bukan seperti bentuk daftar isi.

BAB I berisi pembahasan yang berisi tentang proses pemikiran dalam penelitian pustaka yang meliputi: latar belakang masalah, fokus kajian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II pada bab ini berisi kajian kepustakaan yang berupa penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III berisi uraian masalah, dan pemecahan masalahnya. Bagian ini merupakan hasil pemikiran atau ide yang baru dari peneliti mengenai masalah yang dibahas.

BAB IV berisi tentang hasil analisis penulis tentang konsep teoritis utama kognitif Jean Piaget dan bagaimana aplikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB V Penutup atau Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran-saran.²⁰

¹⁹ Klaus Krippendoff, *Analisi Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),64.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press,2015),82.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan judul ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif. 2015. “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”.²¹ Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa penerapan pendekatan Teori Behavioristik Thorndike pada pembelajaran PAI di SMK Mitra Persada Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Sudah berjalan sangat baik, meliputi hukum kesiapan, latihan dan akibat. Metodologi penelitiannya menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ary Afifah. 2012. “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012”.²² Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI

²¹ M. Arif, “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”,(Skripsi,jember,2015)

²² Ary Afifah, “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012” (Skripsi,Jember,2012)

Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012. Mempunyai hubungan antara perkembangan kognitif terhadap perkembangan berpikir kreatif. Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Sri Puji.2013. “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”²³.Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Kesimpulan umum, persamaan teori belajar barat dan Islam menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris . Perbedaan teori belajar barat menekankan menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris kualitatif, yang bersumber dari pandangan dunia barat. Sedangkan teori belajar Islam menekankan pada peristiwa yang bersifat rasional-empiris normatif kualitatif, yang bersumber dari al-Quran dan al-sunnah yang dikembangkan oleh intelektual muslim.

2) Kesimpulan khusus, teori belajar Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif psikomotorik dan spiritual. Antara belajar yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan berkaitan. Teori belajar barat menekankan pada peristiwa belajar yang dapat diamati dengan percobaan, memperhatikan aspek kognitif, afektif psikomotorik tetapi tidak aspek spiritual.

²³ Anas Sri Puji, “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”(Skripsi,Jember,2013)

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>a. M. Arif. 2015. “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”</p>	<p>1. Kualitatif 2. Penerapannya Menitikbertakan pada pembelajaran an PAI</p>	<p>1. Kajian pustaka (library research) 2. Pendekatan Teori belajar Jean Piaget</p>
<p>b. Ary Afifah. 2012. “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Pelajaran 2011/2012”</p>	<p>1. Mengkaji tentang Kognitif Jean Piaget</p>	<p>1. Kuantitatif Kajian pustaka (library research) 2. Penerapannya lebih Menitik beratkan pada mata pelajaran AL-Quran Hadits (lebih spesifik dibandingkan Pembelajaran PAI secara umum)</p>
<p>c. Anas Sri Puji. 2013. “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”</p>	<p>Kualitatif kepustakaan.</p>	<p>Kajian komparasi</p>

B. Kajian Teori

1. Definisi belajar

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²⁴ Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

a) Perubahan Perilaku

Belajar menyangkut dalam suatu organisme. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita dapat membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara organisme itu berperilaku 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk waktu itu, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

Selanjutnya yang terjadi ialah perubahan perilaku dalam proses belajar. Perubahan dalam sifat-sifat fisik, misalnya tinggi dan berat, tidak termasuk belajar. Demikian pula perubahan dalam kekuatan fisik, misalnya kemampuan untuk mengangkat, yang terjadi sebagai suatu hasil perubahan fisiologis dalam besar otot atau efisiensi dari proses-proses sirkulasi dan resepsi.

b) Perilaku Terbuka

Belajar yang kita simpulkan terjadi bila perilaku hewan-hewan, termasuk manusia, berubah. Perilaku menyangkut aksi atau

²⁴ Margaret E, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 1.

tindakan, aksi-aksi otot atau aksi-aksi kelenjar, dan gabungan kedua macam aksi itu. Hal yang terjadi perhatian utama ialah perilaku verbal manusia sebab dari tindakan-tindakan menulis dan berbicara manusia, dapat kita tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi. Perubahan dari “ba-ba” menjadi “bapak”, dari menulis seko lah menjadi sekolah. dari menulis H₂O menjadi menulis H₂O, memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa belajar telah terjadi.

c) Belajar dan Pengalaman

Komponen terakhir dalam definisi belajar ialah “sebagai suatu hasil pengalaman”. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap mewakili belajar. Batasan ini penting dan sulit untuk didefinisikan. Biasanya batasan ini dilakukan yang tidak dapat dianggap sebagai hasil pengalaman.

Jadi perubahan perilaku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi indra, obat-obatan, dan kekuatan mekanis, tidak dianggap sebagai perubahan yang disebabkan oleh pengalaman sehingga tidak dapat bahwa belajar telah terjadi.

d) Belajar dan Kematangan

Proses lain yang menghasilkan perubahan perilaku, yang tidak termasuk belajar ialah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses

pertumbuhan dan pengembangan organisme-organisme secara fisiologis.²⁵

2. Definisi Teori

Teori merupakan sumber pengetahuan yang keempat, kalau didefinisikan secara singkat, teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Satu ciri teori yang penting ialah bahwa teori itu membebaskan penemuan penelitian secara individual dari kenyataan waktu dan tempat untuk mengantikan dengan suatu dunia yang lebih luas.

Secara khusus, teori merupakan dua kelebihan dari pada sumber-sumber pengetahuan yang lain. Yang pertama ialah bahwa asas itu, tidak seperti halnya maksim, dapat diuji. Eksperimen dapat dilakukan untuk menentukan apakah asas itu cocok pada kenyannya. Yang kedua ialah bahwa tidak seperti hasil pengamatan yang terlepas-lepas, teori mengandung generalisasi tentang gejala-gejala dan dengan demikian dapat diterapkan pada beberapa keadaan.

a. Fungsi Teori Belajar

1) Kerangka kerja untuk penelitian

Pentingnya teori sebagai kerangka kerja untuk penelitian ialah untuk mencegah praktek-praktek pengumpulan data yang tidak memberikan sumbangan bagi pemahaman peristiwa.

²⁵ Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

2) Organisasi pengetahuan

Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir tertentu informasi.

3) Identifikasi kejadian yang kompleks

Teori yang sering mengungkapkan seluk-beluk dan kerumitan peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana.²⁶

b. Pengertian Teori Belajar “Cognitif Development” dari Piaget

Secara bahasa Kognitif berasal dari bahasa latin ”Cogitare” artinya berfikir.²⁷ Sedangkan secara istilah dalam pendidikan Kognitif adalah salah satu teori diantara teori-teori belajar dimana belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, dan perubahan tingkah laku, sangat dipengaruhi oleh proses belajar berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.²⁸

Teori belajar ini hadir dan muncul disebabkan para Ahli Psikologi belum puas dengan penjelasan yang teori-teori yang terdahulu. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu di dasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi dimana tingkah laku itu

²⁶ Margaret E, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta:Rajawali,1991),6.

²⁷ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum* (Yogyakarta:2011),17.

²⁸ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing,2011), 32.

terjadi. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”.²⁹

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari kognitif menuju abstrak. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model pembelajaran kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.³⁰

Piaget adalah seorang psikolog “developmental” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Piaget menyelidiki masalah yang sama dari segi penyesuaian/adaptasi manusia serta meneliti perkembangan

²⁹ Abu Ahmad & Widodo Aupriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991),214-215.

³⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 38.

intelektual atau kognisi berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk didalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.³¹

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Menurut Jean Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif.

Proses belajar haruslah di sesuaikan dengan perkembangan syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan saraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu

³¹ Ibid.,123

sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan kognitifnya.³²

3. Konsep Belajar Jean Piaget

Sebagian terbesar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang didasari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media eletronika, belajar disekolah dirumah, di lingkungan kerja tau masyarakat.³³ Konsep belajar menurut Jean Piaget sebagai berikut.

4. Perkembangan Kognitif anak

Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran, pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Bagian pikiran yang digunakan yaitu untuk mengenali, menalar, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari kehari sepanjang pertumbuhannya.³⁴

Menurut Piaget aspek perkembangan kognitif meliputi empat tahap.³⁵

a. *Sensory-motor* (sensori-motor)

³² Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),33

³³ Nana Syaodih Sukmadinata,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya),155

³⁴ Yulliani Nurani Sujiono,dkk,*Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka,2011),14.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

Selama perkembangan dalam periode ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

b. *Pre operational* (pra operasional)

Perkembangan ini bermula pada saat anak berumur 2-7 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanence, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

c. *Concrete operational* (konkret-operasional)

Dalam periode konkret operasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut sistem of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri.

b. *Formal operational* (formal-operasional)

Dalam perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

- a) kapasitas menggunakan hipotesis
- b) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak

Dalam dua macam kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

5. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Didalam undang-undang No. 2 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³⁶

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 No.1 menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 No.2 menyebutkan bahwa Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut.³⁷

a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

³⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1

³⁷ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Demikian pula dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha
- c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- d. Tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.³⁸

³⁸ Abudin Nata, Op-Cit, hal 45-46

Menurut Zuhairini, dkk, dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah “membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara”.³⁹

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁴⁰ Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريه: 56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).⁴¹

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan mejadi empat macam:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*Al-Qawi*).

b. Tujuan pendidikan rohani (*Al-Ahdaf Al-Ruhaniyyah*).

³⁹ Zuhairini, Op-Cit, hal 45

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35

⁴¹ Depag RI, Op-Cit,862

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (Al-Qur'an (3):19)

c. Tujuan pendidikan akal (*Al-Ahdaf Al-'Aqliyah*).

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*Al-Ahdaf Al-ijtima'iyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.⁴²

Bertolak dari keterangan diatas, maka tujuan pendidikan agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan didalam hadits Nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar. Lima pilar tersebut adalah:

- 1) pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.
- 2) Mendirikan shalat

⁴² Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 383-384

- 3) Menunaikan zakat
 - 4) Puasa dalam bulan Ramadhan
 - 5) Melaksanakan ibadah haji (Hadits riwayat bukhori dan muslim dari ibnu umar).
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji), yang kita kelompokkan dalam dua kategori yaitu: 1) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, seperti berbakti kepada kedua ibu bapak. 2) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang terhadap hewan, misalnya memberi minum hewan yang sedang kehausan dan lain-lain.⁴³

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Agama Islam itu sangat kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lainpun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, supaya manusia itu menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah dimuka

⁴³ Zakiah Darajat, Op-Cit. 36-40

bumi ini. Oleh karena itu, tujuan Pelaksanaan pendidikan agama harus jelas supaya terbentuk manusia yang jelas pula.

7. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu.

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudon dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1998 dan Tap. MPR No. II/MPR /1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang ada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-

sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain.

- a) Q.S. al-Nahl: 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”
- b) Q.S. al-Imran: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijaksanaan, menyuruh kepada ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.....”
- c) al-Hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain wala pun hanya sedikit”.

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat

hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁴⁴

8. Materi Pendidikan agama Islam

Kalau dijelaskan berdasarkan keseluruhan materi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran disekolah umum memiliki materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara PAI sebagai pengajaran rumpun di madrasah yang terbagi dalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Ahlak, Quran-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab). Oleh karena itu, pada bagian ini materi PAI yang ditampilkan hanya yang esensialnya saja yang meliputi tiga bagian, yaitu materi yang berkenaan dengan iman, islam. dan ihsan.

Materi Pendidikan Agama Islam	Tujuan Kurikulum
Keimanan dan ketaqwaan (aqidah)	Untuk memperkokoh aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik
Kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat)	Untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang terus ditaati atau dihindarkan.
Etika dan moral beragama (akhlak)	Untuk melatih peserta didik

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 132-133.

	berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.
--	---

9. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam

Beberapa karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut.⁴⁵

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam
- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta memiliki akhlak mulia
- 3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.

10. Jalur pendidikan

Didalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia Bab VI Pasal 13 No. Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Peneliti lebih menfokuskan yaitu pada jalur pendidikan formal yang mencakupi pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

⁴⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 204-205.

11. Implikasi Teori Pieget untuk Pendidikan

Para pendidik memandang bahwa teori Pieget itu dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru di dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Hunt mempraktekkan di dalam program pendidikan TK yang menekankan pada perkembangan sensori motoris dan proeperasional.⁴⁶ Misal belajar menggambar, mengenal benda, dan menghitung.

Seorang guru yang tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak ini akan cenderung menyulitkan siswa. Contoh, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang Shalat kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut, tidak hanya sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa.⁴⁷

Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran, adalah :

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

⁴⁶ Abu Ahmad & Widodo Aupriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 216

⁴⁷ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),35

- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.⁴⁸

Teori belajar Piaget dalam aplikasi praktisnya mementingkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, karena hanya dengan melibatkan atau mengaktifkan siswa, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dapat terjadi dengan baik. Secara umum pengaplikasian teori piaget dalam kegiatan pembelajaran biasanya mengikuti pola berikut :

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Memilih materi pelajaran
- c) Menentukan topic-topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbingan minimum dari guru).
- d) Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topic-topik yang akan dipelajari siswa.
- e) Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreativitas siswa untuk berdiskusi atau bertanya.
- f) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.⁴⁹

⁴⁸ Ibid.,37

⁴⁹ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),35.

BAB III

KONSEP BELAJAR DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF

JEAN PIAGET

A. Sejarah perkembangan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

1. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, Swiss, pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya, Arthur Piaget, adalah seorang profesor sastra Abad Pertengahan dengan bunga kal lodalam sejarah ibunya, Rebecca Jackson, cerdas dan energik, tapi Jean ditemukan padanya sedikit neurotik – kesan bahwa ia berkata memimpin berminat pada psikologi, namun jauh dari patologi! Anak tertua, dia cukup mandiri dan menaruh minat awal di alam, terutama mengumpulkan kerang. Ia menerbitkan pertamanya “kertas” ketika ia sepuluh – halaman account salah satu penampakan-Nya dari burung gereja albino.

Dia mulai menerbitkan dengan sungguh-sungguh di sekolah tinggi tentang topik favoritnya, moluska.. Dia sangat senang untuk mendapatkan pekerjaan paruh waktu dengan direktur Nuechâtel’s Museum Sejarah Alam, Mr Godel pekerjaan-Nya jadi terkenal di kalangan mahasiswa Eropa moluska, yang beranggapan ia dewasa! Semua ini pengalaman awal dengan ilmu pengetahuan terus dia pergi, katanya, dari “iblis filsafat.”

Kemudian pada masa remaja, ia menghadapi sedikit krisis iman: Didorong oleh ibunya untuk menghadiri pelajaran agama, ia menemukan

argumen keagamaan kekanak-kanakan. Belajar berbagai filsuf dan aplikasi logika, ia mendedikasikan dirinya untuk menemukan penjelasan biologis “pengetahuan.” Pada akhirnya, filosofi gagal untuk membantunya dalam pencariannya, jadi ia berpaling ke psikologi.

Setelah SMA, ia melanjutkan ke Universitas Neuchâtel. Terus menerus belajar dan menulis, ia menjadi sakit-sakitan, dan harus pensiun ke pegunungan selama setahun untuk memulihkan diri. Ketika ia kembali ke Neuchâtel, ia memutuskan akan menuliskan filsafatnya. Poin mendasar menjadi inti untuk kehidupan seluruh karyanya: “Dalam semua bidang kehidupan (organik, mental, sosial) terdapat ‘kualitatif berbeda totalities’ dari bagian mereka dan memaksa mereka sebuah organisasi.” bentuk Prinsip ini dasar nya filsafat strukturalis.

Pada tahun 1918, Jean Piaget menerima gelar Doktor dalam Ilmu dari Universitas Neuchâtel.. Dia bekerja selama setahun psikologi di laboratorium di Zurich dan terkenal psikiatri Bleuler di klinik Selama periode ini, ia diperkenalkan pada karya-karya Freud, Jung, dan lain-lain. Pada 1919, ia mengajar psikologi dan filsafat di Sorbonne di Paris.. Di sini ia bertemu Simon (dari-Binet Simon terkenal) dan melakukan penelitian intelijen untuk menguji Dia tidak peduli untuk hak-atau-salah “gaya” dari cerdas tes dan mulai mewawancarai subyek di sebuah sekolah anak laki-laki bukan, dengan menggunakan teknik wawancara psikiatri yang ia pelajari tahun sebelumnya. Dengan kata lain, ia mulai bertanya bagaimana anak-anak beralasan.

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi kecerdasan diterbitkan dalam *Journal de psychologie*. Pada tahun yang sama, ia menerima posisi di Institut JJ Rousseau di Geneva. Di sini ia mulai dengan murid-muridnya untuk penelitian penalaran anak SD menjadi ini. Penelitian pertama lima buku-buku psikologi anak. Meskipun ia menganggap sifatnya ini bekerja sangat awal, ia terkejut oleh publik reaksi positif yang kuat bekerja.

Pada tahun 1923, ia menikah dengan salah satu rekan kerja muridnya, Valentine Châtenay;. Pada tahun 1925 pertama mereka, anak perempuan lahir pada tahun 1927, putri kedua mereka lahir, dan pada tahun 1931, hanya anak mereka lahir. Mereka segera menjadi fokus pengamatan intens oleh Piaget dan istrinya. Penelitian ini menjadi tiga buku.

Pada 1929, Jean Piaget mulai bekerja sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional, mengirim dia akan terus sampai 1967. Ia juga memulai riset skala besar dengan A. Szeminska, E. Meyer, dan terutama barbel Inhelder, yang akan menjadi kolaborator utamanya. Piaget perlu dicatat, sangat berpengaruh dalam membawa perempuan ke dalam psikologi eksperimental. Beberapa dari karya ini, bagaimanapun, tidak akan menjangkau dunia luar Swiss hingga Perang Dunia II sudah berakhir.

Pada tahun 1940, Ia menjadi ketua Experimental Psikologi, Direktur laboratorium psikologi, dan presiden Masyarakat Swiss

Psikologi ini. Pada tahun 1942, ia memberikan serangkaian kuliah di College de France, selama pendudukan Nazi di Perancis. kuliah menjadi The Psychology of Intelligence. Pada akhir perang, ia diangkat sebagai Presiden Komisi Swiss UNESCO.

Juga selama periode ini, ia menerima sejumlah gelar kehormatan. Ia menerima salah satu dari Sorbonne pada tahun 1946, University of Brussels dan Universitas Brasil pada tahun 1949, di atas merupakan salah satu awal dari Harvard pada tahun 1936. Dan, pada tahun 1949 dan 1950, ia menerbitkan sintesis nya, Pengantar Epistemologi Genetika.

Pada tahun 1952, ia menjadi profesor di Sorbonne. Pada tahun 1955, dia menciptakan International Center for Genetic Epistemologi, di mana ia menjabat sebagai direktur sisa hidupnya Dan, pada tahun 1956, dia menciptakan Sekolah Ilmu di Universitas Jenewa.

Dia terus bekerja pada teori umum tentang struktur dan mengikat pekerjaan psikologis untuk biologi selama bertahun-tahun lebih banyak. Demikian juga, ia melanjutkan pelayanan publik melalui UNESCO sebagai delegasi Swiss. Menjelang akhir kariernya, ia telah menulis lebih dari 60 buku dan banyak ratusan artikel. Dia meninggal di Jenewa, 16 September 1980,, salah satu psikolog yang paling signifikan abad kedua puluh.⁵⁰

⁵⁰ <http://belajarpsikologi.com/biografi-jean-piaget/> Category: Bimbingan dan Konseling, Tokoh Psikologi

2. Awal pertumbuhan Teori belajar kognitif

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan stimulus-respon-reinforcement. Mereka berpendapat bahwa, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward dan reinforcement. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah. Jadi, kaum kognitifis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimuli didalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Teori belajar kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Sumbangannya ini dikutip oleh Kurt Koffka (1859-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan Psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur

yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimulasi dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah.

Kohler (1997) menemukan tumbuhnya insight pada seekor simpase dengan menghadapi simpase pada masalah bagaimana memperoleh pisang yang terletak diluar kurungan atau tergantung diatas kurungan. Dalam eksperimen itu kohler mengamati, bahwa kadangkala simpase dapat memecahkan masalah secara mendadak, kadangkala gagal meraih pisang, kadangkala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.

Wertheimer (1945) menjadi orang Gestaltis yang mula-mula menghubungkan pekerjaannya dengan proses belajar dikelas. Dari pengamatannya itu, ia menyesalkan penggunaan metode menghafal disekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian, bukan dengan hafalan akademis.

Menurut pandangan Gestalt, semua kegiatan belajar menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.⁵¹

⁵¹ Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. 2006. (Jakarta: PT Rineka Cipta). 121-122

Teori piaget muncul karena keberatannya terhadap empirisme maupun rasionalisme, dan menurutnya, teorinya merupakan suatu sintesis keduanya.

3. Perkembangan kognitif Jean Piaget

a. Periode-periode perkembangan secara umum

Periode I. Kepandaian sensori-motorik (dari lahir-2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dhadapannya.

Periode II. Pikiran pra-operasional (2-7 tahun). Anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.

Periode III. Operasi-operasi konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.

Periode IV. Operasi-operasi berpikir formal (11 tahun-dewasa). Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.⁵²

⁵² William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 173.

b. Periode perkembangan secara detail menurut Piaget

1) Periode I Kepandaian sensori-motorik (lahir-2 tahun) dalam periode ini Piaget membagi atas 6 tahapan.

a) Tahap 1 (lahir-1 bulan) penggunaan refleksi-refleksi

Ketika Piaget membicarakan struktur tindakan dia menggunakan istilah skema (scheme atau schema). Sebuah skema bisa menjadi pola tindakan apapun untuk menghadapi lingkungan, seperti menatap, menggenggam, memukul atau menendang. Ketika bayi-bayi lapar mereka tidak hanya pasif menunggu ibunya menyodorkan asi kemulutnya. Ketika Laurent berumur 3 hari dia mencari puting sesegera kebibirnya menyentuh dada ibunya. Dengan mulut terbuka dia meraba-meraba dada itu sampai akhirnya menemukan puting yang dicarinya. Bayi-bayi tidak hanya pada menghisap puting susu. Anak-anak Piaget juga menghisap pakaian, bantal, selimut dan jari mereka sendiri, apapun yang bisa dia temui. Menurut istilah Piaget mereka mengasimilasikan semua jenis objek menjadi skema menghisap.

b) Tahap 2 (1-4 bulan) reaksi-reaksi sikuler primer

Reaksi sikuler terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh yang paling menyolok adalah menghisap jempol. Seperti tindakan menghisap jempol kebanyakan reaksi sirkuler primer

melibatkan pengorganisasian dua tindakan atau gerakan tubuh yang sebelumnya terpisah. Sebagai contoh, saat kita melihat bayi perempuan berulang-ulang membawa tangannya kedekat wajah dan menatapnya, dia sedang melatih reaksi sirkuler primer. Dia sedang mengkoordinasikan pengamatan dengan gerakan-gerakan tangan.

Reaksi-reaksi sirkuler ini menyediakan ilustrasi yang baik tentang yang dimaksudkan Piaget dengan perkembangan intelektual sebagai proses konstruksi. Bayi secara aktif melakukan bersama-sama gerakan dan skema tindakan yang berbeda-beda. Sangat penting untuk menekankan jumlah kerja yang bisa mereka lakukan, bayi-bayi berusaha mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang terpisah hanya setelah mengulang banyak kegagalan.

c) Tahap 3 (4-10 bulan) reaksi sirkuler sekunder

Perkembangan tahap kedua diatas disebut reaksi sirkuler primer karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri. Reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya. Sebagai contoh, suatu hari ketika putrinya Piaget Luciene sedang berbaring ditempat tidurnya, dia membuat sebuah gerakan dengan kakinya yang berusaha mengendalikan boneka-boneka yang digantung diatas kepalanya.

Dia menatap kepada boneka-boneka itu untuk sesaat dan kemudian menggerakkan kakinya lagi, mengamati boneka itu dan menggerakkan lagi kakinya. Selama beberapa hari kedepan, dia terus mengulangi hal ini, menendangkan kakinya dan mengamati boneka-boneka itu bergoyang dan dia sering kali tertawa kecil ketika melihat boneka-boneka tersebut bergerak.

d) Tahap 4 (10-12 tahun) koordinasi skema-skema sekunder

Pada tahap 3 diatas, bayi menunjukkan satu tindakan tunggal untuk mencapai sebuah hasil sebagai contoh, menendang untuk membuat boneka-boneka yang bergantung diatasnya bergerak-gerak. Pada tahap 4, tindakan bayi menjadi lebih terbedakan, dia belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah demi mendapatkan satu hasil. Sebagai contoh, suatu hari Laurent, putra bungsu Piaget, ingin memeluk sebuah kotak mainan, namun Piaget menaruh tengannya ditengah jalan. Awalnya Laurent berusaha mengabaikan tangannya untuk merintangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, menggncangkan tubunya sendiri, dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain layaknya isyarat-isyarat magis.

Akhirnya, setelah bebrapa hari mencoba Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan

ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan itu. Artinya, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah mengibaskan perintang dan memeluk kotak mainan untuk mencapai satu tujuan. Satu skema, mengibaskan tangan, menjadi sarana untuk mencapai tujuan akhir, memeluk kotak mainan.

e) Tahap 5 (12-18 bulan) reaksi-reaksi sirkuler tersier

Pada tahap 5, mereka bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda-beda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Sebagai contoh, suatu hari Laurent menjadi tertarik dengan meja yang baru dibeli ayahnya. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali, kadang-kadang keras, kadang-kadang lembut, untuk mendengar perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya itu. Sangat penting untuk mengetahui bahwa bayi-bayi sepenuhnya belajar dari diri mereka sendiri, tanpa perlu diajari orang dewasa. Mereka mengembnagkan skema mereka semata-mata dari keingintahuan intrinsik tentang dunia.

f) Tahap 6 (18 bulan-2 tahun) permulaan berpikir

Pada tahap 6, anak-anak kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal, sebelum akhirnya bertindak. Contoh tingkah laku tahap 6 yang terkenal adalah kisah tentang Lucience dan kotak mainan. Piaget meletakkan

rantai didalam kotak mainan yang membuat Lucience ingin mengambilnya. Dia memiliki dua skema untuk memperoleh rantai itu, membalikkan kotak itu dan menyelipkan jarinya kecelah yang menganga. Namun tak satupun upaya berhasil. Diapun melakukan sesuatu yang sangat menarik. Luciene menghentikan tindakannya dan menatap celah kotak dengan penuh perhatian. Kemudian setelah beberapa kali membuka dan menutup mulutnya yang semakin lebar, Luciene mengumpulkan tenaga untuk membuka kotak dan akhirnya mendapatkan rantaiannya.⁵³ Untuk Piaget, bentuk terpenting tahap 6 ialah perkembangan bentuk imajiner yang dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan atau tahap inin anak-anak tidak akan memecahkan kesulitannya dengan eksplorasi mengenai cara dan alat. Dari Flavell 1963 Piaget memberikan ilustrasi yang jelas. “pada usia 1 tahun, enam bulan, untuk pertamakalinya Lusi bermain dengan kereta boneka yang tangkai pendorongnya setinggi mukanya. Ia mendorongnya keperdani ditengah ruangan. Pada saat ia samapai kedinding, ia menarik dan berjalan mundur. Namun karena cara dan mendorong maju keretanya lagi. Untuk itu ia menemukan cara dengan satu kali percobaan, yang tampaknya merupakan

⁵³ Ibi,178.

analogi situasi lain tetapi tanpa latihan, ajaran atau kesempatan”.⁵⁴

Skema sensori-motorik terungkap dalam tiga bentuk berurutan yang luas.

- a) Struktur ritme, seperti yang dapat diamati dalam gerakan spontan dan global dari organisme, yang tidak perlu diragukan bahwa refleks-refleksnya hanyalah diferensi gradual dari gerakan-gerakan ini.
- b) Beragam regulasi yang membedakan ritme-ritme awal berdasarkan skema. Bentuk paling umum dari regulasi-regulasi ini adalah pengendalian dengan perabaan yang masuk kedalam pembentukan kebiasaan pertama (reaksi sirkular memastikan transisi antara ritme dan regulasi), dan kedalam tindakan awal kecerdasan.
- c) Permulaan reversibilitas, sumber dari pengopersian pikiran masa depan, telah berfungsi pada level sensori motor sama awalnya dengan pembentukan kelompok perpindahan praktis (setiap perpindahan AB menyiratkan perpindahan kebalikannya BA). Fakta yang jelas adalah bahwa, pada level sensori-motor, reversibilitas atau konservasi belum lengkap karena tidak adanya representasi mental.⁵⁵

⁵⁴ Paul Henry Mussen, John Janewey Conger dkk, *Perkembangan dan Keribadian Anak* (Erlangga: Jakarta, 2008)97.

⁵⁵ Jean Piaget, *psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 23.

- 2) Periode II dan III pikiran pra-operasional (2-7 tahun) dan operasi-operasi berpikir konkret (7-11 tahun)

Diakhir periode sensori motorik, anak telah mengembangkan tindakan-tindakan yang efisien dan terorganisasikan dengan baik untuk menghadapi lingkungan dihadapannya. Anak terus menggunakan kemampuan-kemampuan sensori motorik diseluruh hidupnya, meskipun di periode berikutnya yaitu periode pikiran pra-operasional terjadi perubahan cukup besar. Pikiran anak berkembang cepat kesluruh tataran baru, yaitu simbol-simbol (termasuk citraan dan kata-kata).

a) Pertumbuhan aktivitas simbolik

Anak-anak menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Seperti sudah dibahas diatas, anak-anak mulai melakukan hal-hal ini pada tahap 6 perkembangan sensori motoriknya. Sebagai contoh, ketika Luciane membuka mulutnya dihadapan kotak mainan yang terbuka, dia menggunakan mulutnya untuk merepresentasikan sebuah tindakan yang belum sanggup dilakukannya. Dengan cara yang sama, imitasi yang tertangguhkan melibatkan beberapa jenis perrepresentasian internal terkait peristiwa-peristiwa sebelumnya. Piaget percaya bahwa imitasi yang tertunda awalnya juga melibatkan citra-

citra motorik, dan dia menekankan bahwa simbol-simbol pertama bersifat motorik, bukan linguistik.

Salah satu sumber utama simbol ini adalah bahasa, yang berkembang cepat selama tahun-tahun pra-opsional awal (2-4 tahun). Salah satu penggunaan simbolik pertama Jacqueline terhadap bahasa muncul ketika dia hampir berusia dua tahun, setelah mengunjungi sebuah kolam ikan. Waktu dia kembali kerumah, dia cerita kepada ayahnya tentang pengalaman tersebut. "Robert menangis, bebek berenang di danau, terbang pergi". Dia menggunakan kata-kata untuk mengkonstruksi peristiwa yang tidak hadir lagi, sesuatu yang dari masa lalunya.

b) Penalaran ilmiah

Pengkonservasian kuantitas-kuantitas benda cair yang bersambungan. Ini adalah eksperimen Piaget yang paling terkenal. Didalam salah satu versi, anak-anak diberi dua gelas, A1 dan A2, yang dipenuhi air dengan ketinggian yang sama. Mereka ditanya apakah kedua gelas ini mengandung jumlah cairan yang sama, dan semuanya setuju. Kemudian, penguji/anak-anak itu menuangkan cairan dari gelas A2 ke gelas P yang lebih rendah dan lebar bentuknya. Mereka ditanya lagi apakah jumlah cairan itu masih sama. Pada tingkatan pra-opsional, respons anak berbagi dua. Pertama, anak-anak gagal untuk mengobservasi artinya, mereka gagal

bahwa A1 sekarang memiliki cairan yang lebih banyak karena bentuk gelas nya lebih tinggi. Atau sebaliknya, mereka menawab bahwa gelas P memiliki cairan yang lebih banyak karena bentuknya lebih lebar. Dalam kedua kasus ini, anak-anak memusatkan hanya pada satu dimensi, tinggi atau lebar gelas. Mereka begitu melekat pada satu dimensi persepsi tersebut cara melihat sesuatu sehingga gagal memahami kalau secara logis cairan itu mestinya tetap sama. Kedua anak-anak sanggup mengambil satu langkah maju menuju pengkonservasian namun tidak bisa mencapainya. Seorang anak laki-laki mungkin mengatakan bahwa A1 memiliki cairan lebih banyak karena gelas nya lebih tinggi, kemudian mengubah pikirannya dan berkata bahwa P memiliki cairan lebih banyak karena lebih lebar, dan kemudian jadi bingung sendiri. Anak ini menunjukkan suatu regulasi intuitif, dia mulai memahami adanya dua dimensi perseptual, namun belum bisa memikirkan keberadaan keduanya secara serempak sehingga baginya perubahan pada satu dimensi membatalkan perubahan pada dimensi lainnya. Kebingungan ini menandakan dia sadar kalau sedang menentang dirinya sendiri. Sehingga menjadi baik jika dia segera menyelesaikan kontradiksi ini dan bergerak ketahap pengkonservasian.

c) Pemikiran sosial

Egosintrisme. Piaget percaya bahwa setiap periode terdapat kaitan umum antara pemikiran ilmiah dan pemikiran sosial. Sebagai contoh, sama seperti anak-anak yang berpikiran pra-operasional gagal menyadari dua dimensi pada tugas-tugas pengkonservasian, mereka juga gagal menyadari tentang kemungkinan adanya lebih dari satu perspektif didalam interaksi mereka dengan orang lain. Anak-anak yang berpikiran pra-operasional seringkali egosentrik, menganggap segala sesuatu berasal dari satu titik pandang saja. Ini tampak dari percakapan anak-anak kecil.

Salah satu studi Piaget yang paling banyak dikutip adalah studi yang berkaitan dengan persepsi anak tentang ruang. Didalam studi sebuah model berbentuk tiga gunung agar mereka dapat melihat model itu dari sudut yang berbeda-beda. Setelah itu, anak-anak disuruh duduk disalah satu sisi model, berhadapan dengan sebuah boneka yang juga menatap model tersebut dari sisi berlawanan. Mereka kemudian diminta memilih diantara beberapa foto sebuah gambar yang menunjukkan gambar gunung terbaik tentang yang mereka lihat, dan gambar yang menunjukkan yang dilihat boneka tersebut. Semua anak mengambil gambar yang merepresentasikan pandangan mereka sendiri, namun anak

yang paling kecil (sekitar 4-6 tahun) sering kali memilih gambar yang menunjukkan apa yang dilihat si boneka. Tampaknya mereka tidak mengerti bahwa perspektif si boneka berbeda dari perspektif mereka.

3) Periode IV. Operasi-operasi berpikir formal (11 tahun sampai dewasa)

Pada tingkat pengoperasian formal, para remaja bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan. Beberapa dimulai dengan mencoba beragam kombinasi dan kemungkinan menyadari bahwa mereka merasakan akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan, sehingga mereka menulis lebih dulu semua kemungkinan tersebut sebelum bertindak lebih jauh.

Ketika anak remaja memikirkan berbagai kemungkinan yang inheren didalam situasi yang dihadapinya, dan kemudian secara sistematis mengujinya, mereka sedang bekerja layaknya ilmuan sejati. Akhirnya remaja memasuki sebuah dunia yang lebih luas, dunia kemungkinan dan egosentrisme muncul lagi disini. Kali ini egosentrisme tampak ketika remaja melekatkan kekuatan tak terbatas pada pikiran mereka sendiri.⁵⁶

Dalam suatu eksperimen yang dilakukan Piaget dan Inhelder pada tahun 1958, kepada anak-anak dan remaja diberikan

⁵⁶ William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 203.

5 tabung yang berisi cairan tana warna. 4 tabung diberi label 1, 2, 3, dan 4, serta tabung 5 diberi label g. Kepada anak-anak diminta untuk mengkombinasikan cairan-cairan tersebut sehingga diperoleh cairan berwarna kuning. Dalam melakukan tugas ini, maka anak-anak tahap pra-operasional akan mengkombinasikan cairan yang satu dengan yang lain secara tidak teratur. Anak-anak remaja pada tahap konkrit operasional akan mengkombinasikannya secara lebih teratur dan mencoba memecahkan persoalan ini melalui trial and erro. Mereka mencoba menuangkan cairan dalam tabung dengan label g kedalam masing-masing dari keempat tabung yang lai , dan setelah itu ia menyerah. Akan tetapi anak tahap formal opsional mulai mampu memecahkan masalah dengan membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu dan berusaha mengantisipasi berbagai macam informasi yang akan diperlakukannya untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, mereka mencoba semua kemungkinan kombinasi dan secara sistematis akan menambahkan cairan dalam tabung g kedalam keempat cairan lain. Kemudia ia akan mengambil tabung 1 dan mengkombinasikannya dengan g kemudian dengan tabung 2, kemudian dengan tabung 3, dan dengan tabung 4, serta sering mencatat tentang apa yang telah mereka coba.⁵⁷

⁵⁷ Dasmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Pustaka,cet ke 7 2012),195-196.

4. Dimensi proses kognitif

Dalam hal ini akan dibedakan proses-proses kognitif dalam setiap kategori secara mendetail, membandingkan dengan proses-proses kognitif lain secara proporsional.

a. Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural atau metakognitif. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam kategori proses kognitif paling sederhana ini, guru memberi pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan.

1) Mengenali

Proses mengenali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkan dengan informasi yang baru saja diterima.

2) Mengingat kembali

Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Soalnya sering berupa pertanyaan. Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses. Istilah lain mengingat kembali adalah mengambil.

b. Memahami

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran buku atau komputer.

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

2) Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum (misalnya, segitiga sama kaki harus mempunyai dua sisi yang sama panjang).

3) Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses mengemukakan pola sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstrksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-conoth tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting, dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal (misalnya, skandal politik terbaru) menyerupai peristiwa yang kurang terkenal.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem.

c. Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosesur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah.

1) Mengeksekusi

Dalam mengeksekusi siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familier (misalnya, soal latihan).

2) Mengimplementasikan

Mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Lantaran dituntut untuk memilih, siswa harus memahami jenis masalahnya dan alternatif-alternatif prosedur yang tersedia.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian struktur keseluruhannya.

1) Membedakan

Melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Membedakan terjadi sewaktu siswa mendiskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan.

2) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini terbentuk sebuah struktur yang koheren.

3) Mengatribusikan

Mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.

1) Memeriksa

Memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi.

2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam mengkritik siswa mencatat ciri-ciri positif dan negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri-ciri tersebut.

f. Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseleruhan yang koheren atau fungsional.

1) Merumuskan

Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dari membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

2) Merencanakan

Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteian masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah.

3) Memproduksi

Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memnuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.⁵⁸

B. Teori belajar kognitif

1. Teori Intelegensi

Sebelum kita membahas bebrapa hal yang berhubungan dengan intelegensi, terlebih dahulu kita mengenal bebrapa konsep definitif tentang intelegensi. Para ahli mengemukakan pendapat diantaranya.

a. Definisi intelegensi

- 1) Super dan Cites mengemukakan suatu definisi yang sering dipakai oleh sementara orang sebagai berikut. "*Intellegence has frequently been definied as the ability to adjust to the environment or to learn form experience.*"(Intelengensi telah sering diefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman). Manusia hidup dan berinteraksi didalam

⁵⁸ Peter W. Airasian, Kathleen A. Cruikshank dkk, *Kerangka Landasan Pembelajaran Pengajaran, Dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),99-132.

lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman.

2) Definisi tersebut diatas, oleh Garret dipandang definisi yang terlalu lua, umum, kurang operasional. Dengan mempelajari definisi itu orang mungkin masih dapat mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep itu. Karena itu Garret, mencoba mengemukakan definisi intelegensi yang lebih operasional sebagai berikut.”*Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems, which require the comprehension and use of symbols*”. (Intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol). Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan dalam hidup. Untuk itu diperlukan kemampuan-kemampuan pemecahannya dengan menggunakan pengertian serta simbol-simbol.

3) Definisi lain tentang intelegensi dikemukakan oleh Bischof, seorang psikolog Amerika. Apabila Garret mengemukakan definisi intelengensi dalam artian yang lebih khusus, maka

Bischof mengemukakan kedefinisi dalam artian yang lebih luas, namun bersifat operasional dan fungsional bagi kehidupan manusia sehari-hari. Ia mendefinisikan intelegensi sebagai berikut.”*Intelligence is the ability to solve problems of all kinds*”.(Intelegensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).

- 4) Rumusan definisi yang berbeda nama pengertiannya sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Bischof di atas, yang dikemukakan oleh Heidentntich sebagai berikut.”*Intelegence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems*”. (intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah).⁵⁹

b. Percobaan Kohler tentang Intelegensi

Dalam penyelidikannya tentang intelegensi, Kohler mengadakan eksperimen-eksperimen dengan hewan. Seekor simpase (semacam beruk yang besar) dikurung didalam kandang. Diluar kandang itu diletakkan sebuah pisang yang tidak terjangkau oleh binatang itu. Didalam kandang itu terdapat sebatang tongkat. Terlihat

⁵⁹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta:2009),182-184.

oleh Kohler bahwa simpase itu berbuat demikian. Ia menjangkau pisang itu tetapi tangannya tidak sampai, lama ia menengok-nengok sekelilingnya, seolah-olah seperti gelisah, tampak olehnya sebatang tongkat. Diraihnya pisang itu dengan tongkat, dimakannya pisang itu, tongkat itu dilemparkannya.

Setelah percobaan itu dipersukar dengan menggunakan dua buah tongkat yang bisa disambung, ternyata hanya seekor simpase saja yaitu: si “Sultan” yang terampil. Ia dapat mencapai pisang itu dengan menghubungkan kedua tongkat itu. Percobaan itu dilanjutkan:

Sekarang pisang itu digantungkan diatas kandang (dilangit-dilangit). Didalam kandang itu diletakkan sebuah peti kosong. Bagaimana dilakukan simpase itu? Ia melompat-melompat berusaha mencapai pisang itu, tetapi tidak terjangkau karena tingginya setelah berkali-kali ia berbuat demikian dan ternyata sia-sia saja, ia duduk,seolah-olah termenung. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Sekonyong-konyong melompatlah ia kearah peti disudung kandang itu. Ditariknya peti itu kebawah pisang yang tergantung dilangit-langit cara menemukan alat dengan sekonyong-konyong oleh simpase itu, oleh Kohler disebut “Aha Erlebnis” yang berarti “penghayatan Aha”. Dengan melompat keatas peti itu dapatlah simpase itu mencapai pisang itu. Percobaan-percobaan demikian oleh Kohler dengan beberapa ekor simpase dan menggunakan beberapa alat. Dalam percobaan-percobaan tersebut ternyata ada seekor simpase yang diberi

nama Sultan tadi, yang dapat menyusun dua peti dalam usahanya mencapai pisang itu.

Dari percobaan-percobaan yang dilakukan Kohler dengan simpase itu kita dapat menarik beberapa kesimpulan berikut.

- a) Pada kera (simpase), terutama si Sultan telah terdapat permulaan “alat” (tongkat dan peti). Hanya bedanya dengan manusia, alat itu tidak disempurnakan, tidak disimpan dan tidak pula kera itu mencari-mencari alat itu.
- b) Manusia dapat “menemukan” alat. Bagi manusia tiap-tiap benda diubah-ubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan atau maksudnya. Peti bisa untuk tempat barang-barang, atau tempat duduk, atau untuk tangga dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia itu mempunyai bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menanggapi, mengingat, berfikir. Tanggapan, ingatan, fantasi, dan sebagainya adalah faktor yang penting dalam perbuatan intelegensi.
- c) Dapatkah beberapa hewan menanggapi sesuatu? Beberapa eksperimen antara lain dengan simpase membuktikan bahwa memang beberapa jenis hewan dapat menangkap sesuatu. Tetapi makin rendah harkat hewan itu, makin sedikit yang dapat ditanggapinya. Demikian pula ingatannya.

- d) Antara intelegensi manusia dan binatang terdapat perbedaan yang besar. Sebagai perbedaan yang pertama dan terpenting ialah karena manusia memperoleh bantuan yang besar berupa bahasa.⁶⁰
- c. Teori intelegensi yang meninjaunya dari sudut perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget.

Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembngag sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif. Perkembangan aspek-aspek kognitif meliputi hal-hal berikut.

- 1) Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf misalnya fungsi-fungsi indera menjadi lebih sempurna.
- 2) Pengalaman yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- 3) Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- 4) Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁶¹

2. Teori skemata

Seorang anak dilahirkan dengan sedikit refleks yang terorganisir, seperti menyedot, melihat. Menggapai, dan memegang. Alih-alih

⁶⁰ M.Ngalim,Purwanto,*Psikologi Pendidikan*(Bandung:2010),54.

⁶¹ Sarlito Wirawan Sarwono,*Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008),80.

mendiskusikan kejadian individual dari refleksi ini, Piaget lebih memilih berbicara potensi umum untuk melakukan hal-hal seperti mengisap, menatap, menggapai, atau memegang. Potensi untuk bertindak dengan cara tertentu itu disebut schema (skema, jamak, schemata). Misalnya, skema memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. Skema ini lebih sekedar manifestasi refleksi memegang saja. Skema memegang dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan memegang bisa dimungkinkan.

Skema adalah istilah yang amat penting dalam teori Piaget. Suatu skema dapat dianggap sebagai elemen dalam struktur kognitif organisme. Skemata yang ada dalam organisme akan menentukan bagaimana ia akan merespons lingkungan fisik. Skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleksi memegang, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan tumbuhan si anak. Agar terjadi interaksi organisme lingkungan, skemata yang tersedia untuk anak harus berubah.

Terkait dengan efek skema dalam pembelajaran serta kaitan teori skema dengan pengolahan informasi, Gagne dan juga Dick menyatakan.

- a) Informasi baru yang dipelajari disimpan dengan menjalinnnya dalam suatu skema yang pembentukannya dilandasi informasi dan pembelajaran terdahulu.

- b) Pengingatan terhadap informasi verbal yang lama dan telah dipelajari kuat sekali dipengaruhi oleh skema ini, sehingga proses pengingatan adalah suatu kegiatan konstruktif.
- c) Skema tidak hanya membantu retensi, pengingatan, terhadap materi baru dengan cara menyediakan informasi baru dengan cara membuatnya cocok dengan harapan-harapan yang dibangun di dalam skema.
- d) Skema diorganisasikan sebagai komponen keterampilan intelektual
- e) Secara ideal pembelajar akan mampu mengolah informasi baru dengan cara mengevaluasi atau melakukan modifikasi terhadap skema miliknya.⁶²

3. Teori Asimilasi dan Akomodasi

Proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif seseorang dinamakan *assimilation* (asimilasi), yakni jenis pencocokan atau penyesuaian antara struktur kognitif dengan lingkungan fisik. Struktur kognitif yang eksis pada momen tertentu akan dapat diasimilasikan oleh organisme. Misalnya, jika skema mengisap, tersedia bagi anak, maka segala sesuatu yang dialami anak akan diasimilasikan ke skema itu. Jika asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif, maka tak akan ada perkembangan intelektual sebab organisme hanya akan mengasimilasikan pengalamannya ke dalam struktur kognitif. Namun proses kedua akan

⁶² Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

menghasilkan mekanisme untuk perkembangan intelektual *accommodation* (akomodasi), proses memodifikasi struktur kognitif.

Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Ginsburg dan Opper (1979) memberi contoh bagaimana asimilasi dan akomodasi saling berhubungan: "misalnya bayi umur 4 bulan diberi mainan. Dia sebelumnya tak pernah bermain dengan mainan itu. Mainan itu karenanya merupakan unsur lingkungan dan bayi itu harus beradaptasi dengannya. Bayi itu berusaha memegang mainan, agar berhasil, dia harus mengakomodasi lebih banyak cara. Pertama, dia harus mengakomodasi aktivitas visualnya untuk melihat mainan itu dengan benar, misalnya menentukan lokasinya. Kemudian dia harus menjangkaunya, menyesuaikan gerakan tangannya antara dirinya dengan mainan itu. Dalam memegang mainan itu, dia harus mengatur jari-jarinya dalam posisi memegang, saat mengangkat mainan itu dia harus mengakomodasi ototnya berdasarkan berat mainan. Ringkasnya, tindakan memegang mainan ini membutuhkan sederetan tindakan akomodasi, atau modifikasi struktur perilaku batin sesuai tuntutan lingkungan. Pada saat yang sama, memegang mainan juga membutuhkan asimilasi. Sebelum bayi itu pernah memegang benda lain, baginya memegang adalah struktur perilaku yang sudah terbentuk. Ketika dia melihat mainan itu untuk pertama kalinya, dia akan mencoba memegang bentuk mainan baru itu dengan menggunakan pola perilaku lama. Dalam satu pengertian, dia mencoba mengubah benda itu menjadi sesuatu yang sudah dikenalnya

yakni benda yang akan dipegang. Karenanya kita bisa mengatakan bahwa ia mengasimilasi objek kedalam kerangka yang dimilikinya dan karenanya memberi makan pada objek itu. ”

Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai fungsional invarians (invarian fungsional) karena mereka terjadi disemua level perkembangan intelektual. Tetapi jelas bahwa pengalaman sebelumnya cenderung melibatkan lebih banyak hal-hal yang dialami akan berhubungan dengan struktur kognitif yang ada, dan membuat akomodasi substansial main tak diperlukan saat individu bertambah dewasa.

Terlebih dahulu kita mengambil suatu contoh sederhana proses asimilasi. Ada makhluk hidup yang terdiri atas satu sel saja, seperti amuba. Seekor amuba yang berinteksi dengan sebutir makanan melingkari butir itu dengan seluruh badannya, lalu mengeluarkan zat-zat kimia yang diperlukan untuk mencernakan makanan itu. Artinya, struktur kimia butir makanan yang lebih kompleks itu dipecahkan dan dibagi-bagi atas bagian-bagian yang struktur sederhana dan selanjutnya dapat disusun menjadi unsur-unsur, yang dapat diberi letak dan fungsinya di dalam badan sel amuba tersebut. Bagian-bagian yang tidak dapat digunakan dikeluarkan lagi. Jadi, secara umum asimilasi berarti pengintegrasian unsur-unsur dari kenyataan sekitar kedalam struktur organisme yang bersangkutan. Akan tetapi, pengertian asimilasi dipakai juga sehubungan dengan kelakuan makhluk-mahluk hidup. Dan sehubungan dengan si amuba tadi dapat dikatakan, bahwa butir makanan yang akan dintegrasikan kedalam

organismenya, terlebih dahulu harus direlasikan dengan kelakukannya sedemikian rupa, sehingga bagaimanapun juga kelakuan itu dapat berlangsung terus. Hanya bila makanan itu terlebih dahulu dengan suatu cara diasimilasikan kepada kelakuan si amuba, maka selanjutnya akan dapat diasimilasikan kedalam organismenya.

Bagaimana mengenai akomodasi? Contoh mengenai si amuba yang sama dapat membantu kita untuk melihat, bagaimana, agar dapat melingkarisebutir makanan, si amuba harus menyesuaikan bentuk badannya dengan bentuk butir makanan itu. Lalu untuk mencernakannya zat-zat kimia yang dikeluarkan harus disesuaikan dengan struktur kimia butir makanan itu. Tidak sulit kelihatan, bahwa pengertian akomodasi yang disini dimaksudkan, pertama-tama diterapkan kepada kelakuan si amuba, meskipun dapat diterapkan kepada organismenya juga.⁶³

4. Ekuilibriasi/penyeimbangan

Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibriasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibriasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus ke arah keseimbangan atau ekuilibrium.

Konsep ekuilibrium menurut Piaget sejajar dengan konsep hedonisme Freud atau konsep aktualisasi diri Maslow dan Jung. Ini adalah

⁶³ Jacques , Veuger, *Psikologi Perkembangan Epitimologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget* (Yogyakarta:1983),14-15.

konsep motivasionalnya, yang bersama dengan asimilasi dan akomodasi dipakai untuk menerangkan pertumbuhan intelektual anak. Sekarang kami akan mendeskripsikan bagaimana ketiga proses itu berinteraksi.

Seperti kita ketahui, asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Karena aspek unik dari situasi ini tidak dapat direspons berdasarkan pengetahuan sebelumnya, maka aspek unik atau baru dari pengalaman ini akan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali. Seperti penjelasan para psikolog Gestalt, kurangnya keseimbangan kognitif ini memiliki properti motivasional yang membuat organisme aktif sampai keseimbangan tercapai kembali. Tetapi selain usaha memulihkan keseimbangan, penyesuaian ini membuka jalan bagi interaksi baru dan berbeda dengan lingkungan. Akomodasi tersebut menyebabkan perubahan struktural mental, sehingga jika aspek lingkungan yang sebelumnya unik kemudian dijumpai lagi, aspek itu tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan, yakni aspek itu akan mudah diasimilasikan kedalam struktur kognitif organisme. Dalam aliran kognitif, tujuan-tujuan tidak terformulasikan dengan baik, dan mungkin akan mengubah pengalaman seseorang, namun demikian yang terpenting adalah individu mempunyai sesuatu yang menjadi pedoman, apakah seseorang akan berperilaku menyelesaikan atau menghindar dari sebuah tantangan atau tugas.⁶⁴

⁶⁴ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 13.

5. Interioriasi

Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor, yakni mereka merespons stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) refleks. Pengalaman awal anak karenanya melibatkan penggunaan dan elaborasi skemata bawaan mereka seperti memegang, mengisap, menatap dan menggapai. Hasil dari pengalaman akan disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Dengan makin banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka, dan karenanya memungkinkan bagi mereka untuk beradaptasi secara mudah kesituasi yang makin banyak dan beragam.

Setelah struktur kognitif makin luas, anak-anak mampu merespons situasi yang lebih kompleks. Mereka juga tidak lagi terlalu bergantung pada situasi sekarang. Misalnya mereka mampu memikirkan objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan, apa yang kini dialami anak adalah fungsi dari lingkungan fisik truktur kognitifnya, yang merefleksikan akumulasi pengalaman sebelumnya. Penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini dinamakan intriorization (interiorisasi).⁶⁵

⁶⁵ Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Jakaeta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 318.

BAB IV

KONSEP BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET

DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep belajar jean piaget dan aplikasinya terhadap pembelajaran PAI

1. Aplikasi teori intelegensi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari definisi teori intelegensi bahwa Intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit. Misal ketika mengajar anak usia 3 tahun untuk menghafalkan huruf hijaiyah untuk mempermudah anak maka seorang guru menggunakan media simbolik yaitu bisa menggunakan gambar buah kemudian di tulisi huruf-huruf hijaiyah sehingga membantu anak untuk mempermudah menghafal huruf-huruf hijaiyah.

Jika dikaitkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengambil metode simbolisme verbal dalam Q.S. Al-Kahfi (18) : 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S Al-Kahfi (18): 60).

Dirincikan banyak perjalanan dimana nabi Musa tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ujung pertemuan laut. Metode ini jika dikaitkan dengan dunia pendidikan saat ini yaitu pembelajaran study-tour. Metode ini telah digunakan oleh sarjana-sarjana muslim dalam skala amat luas hingga memunculkan peranannya kepada penelitian dalam mencari ilmu pengetahuan.⁶⁶ Jadi antara teori Jean Peaget dan materi pembelajaran PAI mempunyai hubungan yang sangat relevan untuk di kolaborasikan dan diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.

2. Aplikasi teori skemata terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleks memegang, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan si anak. Misal pada anak berusia 6 tahun untuk menghafal ayat-ayat pendek mempunyai cara tersendiri, misal

⁶⁶ Abdurrahman saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2007),219-220

seorang anak A dan B mempunyai cara tersendiri untuk mempermudah menghafal. Anak si A menghafal dengan cara mengetahui arti dari ayat yang dihafal agar lebih mudah mengingat. Dan si B lebih mudah menghafal dengan cara menulis apa yang dihafal agar lebih mudah untuk diingat. Diambil dari Q.S Al-Kahfi: 60 pada teori intelegensi diatas bahwa pada saat nabi Musa mengatakan akan mengambil salah satu cara yaitu antara berjalan sampai pertemuan dua lautan atau berjalan tanpa henti sampai bertahun-tahun. Disinilah jika dikaitkan dalam proses skemata bahwa seorang anak mempunyai potensi tertentu untuk mencapai sesuatu yang akan dicapai, sama halnya dengan nabi Musa mempunyai cara tertentu untuk mencapai tujuannya dalam mencari Tuhan.

3. Aplikasi teori asimilasi dan akomodasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses merespon lingkungan dengan menggunakan struktur kognitif jelas terlihat ketika keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Jadi jika si guru ingin mengetahui kapan proses asimilasi dan akomodasi berlangsung maka akan terlihat saat si siswa sedang terlibat aktif dalam pembelajaran. Didalam metode Pendidikan Agama Islam jelas tertera dalam Q.S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqarah: 30)

Pertanyaan malaikat," Apakah Engkau hendak menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi?" pertanyaan ini merupakan respon malaikat atas pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah dimuka bumi. Maka hadirilah pertanyaan keada iblis setelah menolak bersujud menghormati Adam sebagai khalifah. Pertanyaan yang dimaksudkan termaktub dalam Al-Baqarah: 260. "Apakah Engkau tidak percaya?" pertanyaan ini dialamatkan kepada Ibrahim setelah menanyakan bagaimana Allah menghidupkan makhluk-mahluk yang sudah mati.

Proses tanya jawab diatas sangat jelas bahwasannya untuk mengetahui proses asimilasi berlangsung maka seorang guru harus bertanya kepada siswa agar siswa dapat berasimilasi kemudian akan terjadi proses akomodasi.

4. Aplikasi teori ekuilibrasi/ penyeimbangan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam

Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus kearah keseimbangan atau ekuilibrium. Kemudian jika diaplikasikan dalam pembelajaran, untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar siswa perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana menjadi kompleks. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Di dalam metode pembelajaran PAI yaitu metode perumpamaan atau metafora dalam Q.S Al-Ankabut: 41

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا^ط

وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan

Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui". (Q.S Al-ankabut: 41)

Obyek-obyek metafora yang nyata diatas dipergunakan untuk memudahkan memahami konsep berdasarkan perhatian yang diberikan. Dalam surat Al-ankabut: 41 orang yang menyekutukan Allah (syirik) itu diumpamakan seperti sarang laba-laba, yang demikian lemah dan tidak berdaya. An- Nur : 35 perumpamaan cahaya Allah diilustrasikan dengan perbandingan seperti misykat yang didalamnya ada pelita. Pelita itu berada didalam gelas kaca. Metafora tersebut dipergunakan untuk memperlihatkan ayat-ayat Allah dan meniadakan sesembahan kepada mahluk lain selain Allah yang pantas disembah. Fungsi kedua digunakannya metafora ini adalah agar orang-orang mukmin melakukan perbuatan-perbuatan baik, sementara orang-orang kafir senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan keji dan menjijikkan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada usia 12 tahun proses equilibrasi mulai diberikan oleh guru karena pada usia ini menurut Jean Piaget tingkat pengoperasian formal, para remaja bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan beberapa dimulai dengan mencoba semua kemungkinan meyakini bahwa mereka merasa akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan tersebut sebelum bertindak lebih jauh.

5. Aplikasi teori interiorisasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Piaget berasumsi bahwa penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini yang dinamakan interiorisasi. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu ketika adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, dan pengetahuan awal.

Didalam Q.S Al-Mulk 23 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Katakanlah Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur".(Q.S Al-Mulk: 23)

Didalam tafsir Al-Maraghi bahwasannya Allah menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran agar kamu mendengarkan nasehat dan dengannya Allah menciptakan penglihatan agar supaya kamu melihat keindahan ciptaan-Nya dan dengannya Allah menciptakan hati/akal agar supaya kamu merenungkan/memikirkan ciptaan-Nya dan dengannya agar supaya kamu mencapai kebenaran baik dunia dan akhirat.

Proses belajar siswa dapat diaplikasikan pada usia 12 sampai dewasa karena pada usia ini seorang anak dianggap sudah bisa mencapai pemikiran dari konkrit menuju abstrak. Dan dalam proses ini proses interiorisasi akan terjadi pada diri seorang anak.

B. Prinsip kegiatan pembelajaran Jean Piaget

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Siswa bukan sebagai orang dewasa muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- 2) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
- 3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- 4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.

- 5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks.
- 6) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
- 7) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.⁶⁷

Tokoh-tokoh aliran kognitif termasuk diantaranya Piaget secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Pada esensinya, seluruh filsafat pedidikannya mirip dengan konsep Rousseau dan Montessori. Bagi Piaget, belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Seperti Rousseau dan Montessori, Piaget juga menekankan pentingnya pemberian intruksi yang disesuaikan dengan

⁶⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 48.

tingkat perkembangan anak. Dia tidak menyetujui konsep pendewasaan Montessori mengenai pentahapan, namun setuju dengan prinsip umum yang dikembangkannya. Pendidik harus menyadari bahwa tingkat ketertarikan dan metode belajar anak berbeda-beda pada waktu yang berbeda.⁶⁸

Dari pemahaman di atas, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Piaget adalah⁶⁹

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Memilih materi pelajaran
- 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi dan sebagainya.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

⁶⁸ William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 208-209.

⁶⁹ Ibid., 50.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari kajian yang peneliti kaji berkenaan dengan teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, dari berbagai konsep belajar utama yang ada didalam teori belajar kognitif Jean Piaget yang terdiri dari konsep intelegensi, konsep skemata, konsep asimilasi dan akomodasi, konsep ekuilibrasi, konsep interiorisasi atau yang biasa Piaget menyebutnya dengan teori intelegensi, teori skemata, teori asimilasi dan akomodasi dan akomodasi, teori ekuilibrasi dan teori interiorisasi. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Aplikasi teori intelegensi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari definisi teori intelegensi bahwa Intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
2. Aplikasi teori skemata terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleks memegang, atau dapat muncul secara tersamar.

Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan tumbuhan si anak jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar saat itu siswa mulai berpikir bagaimana memahami pelajaran.

3. Aplikasi teori asimilasi dan akomodasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa proses merespon lingkungan dengan menggunakan struktur kognitif jelas terlihat ketika keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Aplikasi teori ekuilibrasi/ penyeimbangan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yakni Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus kearah keseimbangan atau ekuilibrium. Kemudian jika diaplikasikan dalam pembelajaran, untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar siswa perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif. Pemahaman dan retensi akan meningka jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana menjadi kompleks. Belajar memahami akan

lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.

5. Aplikasi teori interiorisasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yakni Piaget berasumsi bahwa penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini yang dinamakan interiorisasi. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu ketika adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, dan pengetahuan awal.

B. SARAN-SARAN

1. Penentu kebijakan agama Islam

Peneliti memberikan saran kepada penentu kebijakan agama Islam bahwa penelitian tentang teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kajian yang sangat relevan pada kondisi saat ini. Fenomena yang ada banyak sekali pemuda Indonesia yang bertindak asusila karena kurangnya perhatian dari guru atau orang tua dalam mengamati proses belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penentu kebijakan agama Islam lebih memberikan perhatian dan pembinaan dengan cara memerhatikan proses belajar siswa bukan hanya dilirik dari hasil belajarnya.

2. IAIN Jember

Saran peneliti untuk lembaga IAIN sendiri yakni meningkatkan kualitas belajar dibandingkan hasil belajar. Yakni pada saat kegiatan belajar mengajar di ruang kelas hendaknya dosen maupun mahasiswa menggunakan waktu sebaik mungkin dengan batas waktu yang ditentukan.

3. Peneliti lebih lanjut

Peneliti memberikan saran kepada peneliti lebih lanjut bahwa penelitian tentang Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan kajian awal yang masih banyak lagi teori belajar yang lainnya. Yang peneliti lakukan bukanlah sebuah upaya yang sudah matang namun masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang teori belajar yang berbeda. Dengan demikian khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, H.TB., Sohari Sahrani dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakaln Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Afifah, Ary. 2012. “*Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012*”. Skripsi: Jember
- Ahmad, Abu, Widodo Aupriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Al Rasyidin, Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan :Perdana Publishing.
- Arif, M. 2015. “*Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Skripsi: jember
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yokyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Dasmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Pustaka.
- Ghony, Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hariyanto, Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- <http://belajarpsikologi.com/biografi-jean-piaget/> Category: Bimbingan dan Konseling, Tokoh Psikologi
- Iskandar, Syaifuddin. 2008. *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Samawa.
- KBBI.2012.

- Krippendoff, Klaus. 2008. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Margaret E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Matthew, Hergenhan. 2012. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Moeloeng, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mussen, Paul Henry, John Janewey Conger dkk,. 2008. *Perkembangan dan Keribadian Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Nasution, Fauziah. 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalim, M, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peter W, Airasian, Kathleen A, Cruikshank dkk. 2010. *Kerangka Landasan Pembelajaran Pengajaran, Dan Asesmen*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, Jean. 2010. *Psikologi Anak*. Yokyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahman, Nazarudin,. 2009. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soemanto,Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Jakarta:PT Rineka Cipta..
- Sri Puji, Anas. 2013. “*Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam*”. Skripsi: Jember.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yulliani Nurani, dkk. 2011. *Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember Press.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembejaraan Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Indonesia*. 2008.
- Veuger, Jacques. 1983. *Psikologi Perkembangan Epitimologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget*. Yogyakarta.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi Dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wilis, Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.



SURAT KETERANGAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Susi Febriyanti

NIM : 084 121.040

Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : PAI

Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**", adalah benar-benar disusun sendiri kecuali kutipan yang kami kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat keterangan kami dengan sesungguhnya.

Jember, 26 September 2016

TERAI
KAPAL
PONDOKSI
SUSI FEBRIYANTI
NIM: 084 121 040

Gambar terkait Jean Piaget



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODELOGI PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Kognitif Jean Piaget	a. Konsep intelengensi	1. Sruktur 2. Isi 3. Fungsi	3. Jenis penelitian kepustakaan (<i>Library Reseach</i>) 4. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 5. Metode Pengumpulan data: Dokumentasi kepustakaan	1.Fokus penelitian Bagaimana teori belajar kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam? 2. Sub Fokus Penelitian a. Bagaimana Aplikasi teori Intelengensi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? b. Bagaimana Aplikasi teori Skemata Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? c. Bagaimana Aplikasi teori Asimilasi dan Akomodasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? d. Bagaimana Aplikasi teori Ekuilibrasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? e. Bagaimana Aplikasi teori Interiorisasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
		b. Konsep skemata	1. Pembawaan		
		c. Konsep asimilasi dan akomodasi	1. Organisasi 2. Adaptasi		
		d. Ekuilibrasi (Penyeimbangan)	1. Motivasi		
		e. Interiorisasi	1. Operation (operasi)/ berpikir 2. Reversibility		
	2. Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Tujuan 2. karakteristik		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dilanda oleh berbagai krisis, baik krisis ekonomi, krisis moneter, krisis politik, maupun krisis kepercayaan. Munculnya berbagai krisis ini mengundang berbagai gejolak dalam masyarakat, misalnya kurang terjaminnya keamanan diri apalagi di daerah tampaknya terjadi pertikaian antar suku, pertikaian antar agama yang dikhawatirkan akan menjadi awal kehancuran dan runtuhnya negara kesatuan republik ini. Gejolak lain yang tampak adalah munculnya tuntutan masyarakat dalam berbagai demonstrasi untuk menuntut hak dan keadilan. Persoalan yang dihadapkan adalah apa yang terjadi dan bagaimana kita menyikapinya dari sudut pandang pendidikan.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Arti pendidikan telah dijelaskan pula dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri,

² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Haraan, 2012), 232.

kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam hal mutu pendidikan selalu menjadi sorotan dari berbagai pihak. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran. Sebenarnya banyak teori yang sudah terbukti secara empiris dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu diantaranya teori kognitif. Teori ini sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena teori ini mengajak siswa lebih aktif dan berpikir lebih mendalam dalam memahami pembelajaran dengan desain pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat tepat jika teori kognitif diaplikasikan terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori kognitif dari Jean Piaget ini masih tetap diperbincangkan dan diacu dalam bidang pendidikan. Teori ini mulai banyak dibicarakan lagi kira-kira permulaan tahun 1960-an. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya.

Menurut Piaget perkembangan kognitif ini melalui 5 konsep teoritis utama. 1). Intelegensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. 2). Skemata adalah potensi untuk bertindak dengan

³ UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Indonesia*.2008,8.

cara tertentu. 3). Asimilasi dan Akomodasi adalah proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif disebut Asimilasi. Proses memodifikasi struktur kognitif disebut Akomodasi. Asimilasi dan Akomodasi disebut functional invariants (invarian fungsional) karena mereka terjadi di semua level perkembangan intelektual. 4). Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. 5). Interiorisasi adalah proses yang dengannya tindakan adaptif menjadi makin tersamar.⁴

Tokoh-tokoh aliran kognitif Jean Piaget, yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak sesuai dengan perkembangan usia (*a cognitive developmentntal perspective*). Bruner , yang menemukan metode belajar “discovery”. Ausubel, yang berpendapat , jika pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa akan dapat belajar dengan efektif melalui buku tes dan metode-metode ceramah.⁵

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa adalah keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang akan dijadikan bahan belajar. Belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak

⁴ Hergenhan, Matthew, *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2012), 313.

⁵ Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)* .(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 224.

dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh karena pertumbuhan atau keadaan sementara.⁶

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kurikulum umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Pembelajaran PAI adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar PAI/mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁸

Dari paparan diatas peneliti tertarik mengambil judul “Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus Kajian

Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.⁹ Seperti yang yang diketahui pembelajaran PAI merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik

⁶Syaifuddin Iskandar, *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Samawa:2008),1.

⁷ Ibid.18.

⁸ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember:Madania Center Press,2018),10.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (STAIN Jember Press,2014),51.

belajar untuk terus menerus belajar PAI/ mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimanapun cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Dalam teori belajar kognitif Jean Piaget untuk mengetahui aplikasinya terhadap pendidikan, maka berikut adalah fokus kajian yang akan dibahas oleh peneliti:

1. Bagaimana aplikasi teori Intelengensi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana aplikasi teori Skemata Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana aplikasi teori Asimilasi dan Akomodasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana aplikasi teori Ekuilibrasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana aplikasi teori Interiorisasi Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai sehingga memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang penelitian ataupun kajian yang dilakukan. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press, 2014), 52

1. Untuk Mendeskripsikan teori Intelengensi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
2. Untuk Mendeskripsikan teori Skemata dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
3. Untuk Mendeskripsikan teori Asimilasi dan Akomodasi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
4. Untuk Mendeskripsikan teori Ekuilibrase dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI
5. Untuk Mendeskripsikan teori Interiorisasi dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹¹ Adapun manfaat yang akan diberikan dalam aktivitas penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman serta pentingnya teori belajar kognitif yang di kembangkan oleh Jean Piaget serta aplikasinya terhadap PAI. Terutama kita sebagai umat islam yang sangat perlu mengetahui dan memahami makna dari belajar.

¹¹ Ibid.,45

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama tentang teori belajar kognitif, perkembangan teori belajar serta aplikasinya terhadap PAI.
- 2) Menambah wawasan tentang perkembangan kognitif anak dan prinsip belajar anak.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil kajian pustaka ini diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam mencari referensi yang baik, serta menjadikan mahasiswa lebih paham tentang teori belajar kognitif secara keseluruhan.

c. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui kapan anak dapat belajar sesuai dengan perkembangan psikologi kognitif anak. Agar tidak salah memberikan pengetahuan kepada anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

Adapun definisi istilah dari judul Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹² Ibid.,52

- Teori : Seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata.
- Belajar : Proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap
- Kognisi : Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri¹³
- Kognitif : secara bahasa berfikir
- Teori belajar kognitif : Menurut piaget bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dari pada fungsi intelektual dari kongkrit menuju abstrak.
- Pembelajaran PAI : Upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar PAI/mempelajari PAI, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

¹³ KBBI.2012.88

¹⁴ Zulaichah Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. 2008. (Jember: Madania Center Press), 10.

persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹⁵ Penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan bentuk analisis pustaka yang akan dilakukan terhadap Teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya terhadap pendidikan. Analisis disini meliputi: pengertian, konsep belajar, tahap perkembangan kognitif, dasar pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam, implikasinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pola analisis tentang teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget, peneliti akan mengumpulkan berbagai bahan sumber informasi dari telaah pustaka, referensi-referensi yang berkaitan dengan teori belajar terutama tentang teori belajar kognitif, pendapat-pendapat tokoh teori belajar, tokoh psikologi, serta referensi pendidikan Islam. Dari informasi-informasi yang didapatkan kemudian dideskripsikan dengan sistematis berupa naratif yang akan ditemukan titik kejelasan dari apa yang menjadi fokus kajian, yaitu: menemukan penjelasan tentang aplikasi teori belajar kognitif Jean Piaget terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu bentuk penelitian yang menitik beratkan pada esensi literatur baik sumber primer ataupun sekunder dengan cara menganalisis muatan isi yang terkait dengan judul penelitian.

¹⁵ Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 89

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bingkai teori belajar yang kemudian menghasilkan data deskriptif.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan secara sistematis tentang konsep teori belajar kognitif Jean Piaget.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini merupakan teknis yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten jenisnya (primer atau sekunder).
- c. Mengutip data/ teori lengkap dengan sumbernya.
- d. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori antara satu sumber dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *online* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Dalam aktivitas penelitian ini, subyek penelitian adalah literatur utama atau sumber primer . Adapun teknik pengumpulan data dari

¹⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 76.

¹⁷ Mukhtar. *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 198.

penelitian ini adalah bersifat dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berupa gambar, informasi dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis isi, desain penelitian secara keseluruhan harus cocok dengan konteks data. Tuntutan ini menunjukkan kelebihan analisis isi dibandingkan dengan tehnik penelitian yang lain. Sebagai contoh, ketika berusaha menginferensikan psikopatologi seorang pasien mental dari jawabannya terhadap pertanyaan, usaha itu tidak sama pengertiannya dengan memotong-motong jawaban tersebut menjadi kata-kata yang terisolir (*isolated words*). Desain penelitian dalam analisis isi cenderung berangkai. Salah satu diikuti langkah lain dan keputusan-keputusan tentang satu prosedur tidak dibuat/ dipertimbangkan tergantung pada hasil dari sebuah prosedur berikutnya. Jadi, apabila terjadi kesalahan dalam mendesain

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2014), 245.

penelitian tanpa diketahui, maka kesalahan itu akan berlanjut sampai akhir.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penulisan sistematika pembahasan ini adalah bentuk naratif, bukan seperti bentuk daftar isi.

BAB I berisi pembahasan yang berisi tentang proses pemikiran dalam penelitian pustaka yang meliputi: latar belakang masalah, fokus kajian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II pada bab ini berisi kajian kepustakaan yang berupa penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III berisi uraian masalah, dan pemecahan masalahnya. Bagian ini merupakan hasil pemikiran atau ide yang baru dari peneliti mengenai masalah yang dibahas.

BAB IV berisi tentang hasil analisis penulis tentang konsep teoritis utama kognitif Jean Piaget dan bagaimana aplikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB V Penutup atau Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran-saran.²⁰

¹⁹ Klaus Krippendoff, *Analisi Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),64.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press,2015),82.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan judul ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif. 2015. “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”.²¹ Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa penerapan pendekatan Teori Behavioristik Thorndike pada pembelajaran PAI di SMK Mitra Persada Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Sudah berjalan sangat baik, meliputi hukum kesiapan, latihan dan akibat. Metodologi penelitiannya menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ary Afifah. 2012. “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012”.²² Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI

²¹ M. Arif, “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”,(Skripsi,jember,2015)

²² Ary Afifah, “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012” (Skripsi,Jember,2012)

Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012. Mempunyai hubungan antara perkembangan kognitif terhadap perkembangan berpikir kreatif. Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Sri Puji.2013. “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”²³.Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Kesimpulan umum, persamaan teori belajar barat dan Islam menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris . Perbedaan teori belajar barat menekankan menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris kualitatif, yang bersumber dari pandangan dunia barat. Sedangkan teori belajar Islam menekankan pada peristiwa yang bersifat rasional-empiris normatif kualitatif, yang bersumber dari al-Quran dan al-sunnah yang dikembangkan oleh intelektual muslim.

2) Kesimpulan khusus, teori belajar Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif psikomotorik dan spiritual. Antara belajar yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan berkaitan. Teori belajar barat menekankan pada peristiwa belajar yang dapat diamati dengan percobaan, memperhatikan aspek kognitif, afektif psikomotorik tetapi tidak aspek spiritual.

²³ Anas Sri Puji, “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”(Skripsi,Jember,2013)

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>a. M. Arif. 2015. “Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ”</p>	<p>1. Kualitatif 2. Penerapannya Menitikbertakan pada pembelajaran an PAI</p>	<p>1. Kajian pustaka (library research) 2. Pendekatan Teori belajar Jean Piaget</p>
<p>b. Ary Afifah. 2012. “Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Pelajaran 2011/2012”</p>	<p>1. Mengkaji tentang Kognitif Jean Piaget</p>	<p>1. Kuantitatif Kajian pustaka (library research) 2. Penerapannya lebih Menitik beratkan pada mata pelajaran AL-Quran Hadits (lebih spesifik dibandingkan Pembelajaran PAI secara umum)</p>
<p>c. Anas Sri Puji. 2013. “Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”</p>	<p>Kualitatif kepustakaan.</p>	<p>Kajian komparasi</p>

B. Kajian Teori

1. Definisi belajar

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²⁴ Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

a) Perubahan Perilaku

Belajar menyangkut dalam suatu organisme. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita dapat membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara organisme itu berperilaku 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk waktu itu, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

Selanjutnya yang terjadi ialah perubahan perilaku dalam proses belajar. Perubahan dalam sifat-sifat fisik, misalnya tinggi dan berat, tidak termasuk belajar. Demikian pula perubahan dalam kekuatan fisik, misalnya kemampuan untuk mengangkat, yang terjadi sebagai suatu hasil perubahan fisiologis dalam besar otot atau efisiensi dari proses-proses sirkulasi dan resepsi.

b) Perilaku Terbuka

Belajar yang kita simpulkan terjadi bila perilaku hewan-hewan, termasuk manusia, berubah. Perilaku menyangkut aksi atau

²⁴ Margaret E, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 1.

tindakan, aksi-aksi otot atau aksi-aksi kelenjar, dan gabungan kedua macam aksi itu. Hal yang terjadi perhatian utama ialah perilaku verbal manusia sebab dari tindakan-tindakan menulis dan berbicara manusia, dapat kita tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi. Perubahan dari “ba-ba” menjadi “bapak”, dari menulis seko lah menjadi sekolah. dari menulis H₂O menjadi menulis H₂O, memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa belajar telah terjadi.

c) Belajar dan Pengalaman

Komponen terakhir dalam definisi belajar ialah “sebagai suatu hasil pengalaman”. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap mewakili belajar. Batasan ini penting dan sulit untuk didefinisikan. Biasanya batasan ini dilakukan yang tidak dapat dianggap sebagai hasil pengalaman.

Jadi perubahan perilaku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi indra, obat-obatan, dan kekuatan mekanis, tidak dianggap sebagai perubahan yang disebabkan oleh pengalaman sehingga tidak dapat bahwa belajar telah terjadi.

d) Belajar dan Kematangan

Proses lain yang menghasilkan perubahan perilaku, yang tidak termasuk belajar ialah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses

pertumbuhan dan pengembangan organisme-organisme secara fisiologis.²⁵

2. Definisi Teori

Teori merupakan sumber pengetahuan yang keempat, kalau didefinisikan secara singkat, teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Satu ciri teori yang penting ialah bahwa teori itu membebaskan penemuan penelitian secara individual dari kenyataan waktu dan tempat untuk mengantikan dengan suatu dunia yang lebih luas.

Secara khusus, teori merupakan dua kelebihan dari pada sumber-sumber pengetahuan yang lain. Yang pertama ialah bahwa asas itu, tidak seperti halnya maksim, dapat diuji. Eksperimen dapat dilakukan untuk menentukan apakah asas itu cocok pada kenyannya. Yang kedua ialah bahwa tidak seperti hasil pengamatan yang terlepas-lepas, teori mengandung generalisasi tentang gejala-gejala dan dengan demikian dapat diterapkan pada beberapa keadaan.

a. Fungsi Teori Belajar

1) Kerangka kerja untuk penelitian

Pentingnya teori sebagai kerangka kerja untuk penelitian ialah untuk mencegah praktek-praktek pengumpulan data yang tidak memberikan sumbangan bagi pemahaman peristiwa.

²⁵ Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

2) Organisasi pengetahuan

Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir tertentu informasi.

3) Identifikasi kejadian yang kompleks

Teori yang sering mengungkapkan seluk-beluk dan kerumitan peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana.²⁶

b. Pengertian Teori Belajar “Cognitif Development” dari Piaget

Secara bahasa Kognitif berasal dari bahasa latin ”Cogitare” artinya berfikir.²⁷ Sedangkan secara istilah dalam pendidikan Kognitif adalah salah satu teori diantara teori-teori belajar dimana belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, dan perubahan tingkah laku, sangat dipengaruhi oleh proses belajar berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.²⁸

Teori belajar ini hadir dan muncul disebabkan para Ahli Psikologi belum puas dengan penjelasan yang teori-teori yang terdahulu. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu di dasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi dimana tingkah laku itu

²⁶ Margaret E, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta:Rajawali,1991),6.

²⁷ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum* (Yogyakarta:2011),17.

²⁸ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing,2011), 32.

terjadi. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”.²⁹

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari kognitif menuju abstrak. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model pembelajaran kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.³⁰

Piaget adalah seorang psikolog “developmental” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Piaget menyelidiki masalah yang sama dari segi penyesuaian/adaptasi manusia serta meneliti perkembangan

²⁹ Abu Ahmad & Widodo Aupriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991),214-215.

³⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 38.

intelektual atau kognisi berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk didalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.³¹

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Menurut Jean Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif.

Proses belajar haruslah di sesuaikan dengan perkembangan syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan saraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu

³¹ Ibid.,123

sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan kognitifnya.³²

3. Konsep Belajar Jean Piaget

Sebagian terbesar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang didasari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media eletronika, belajar disekolah dirumah, di lingkungan kerja tau masyarakat.³³ Konsep belajar menurut Jean Piaget sebagai berikut.

4. Perkembangan Kognitif anak

Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran, pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Bagian pikiran yang digunakan yaitu untuk mengenali, menalar, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari kehari sepanjang pertumbuhannya.³⁴

Menurut Piaget aspek perkembangan kognitif meliputi empat tahap.³⁵

a. *Sensory-motor* (sensori-motor)

³² Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),33

³³ Nana Syaodih Sukmadinata,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya),155

³⁴ Yulliani Nurani Sujiono,dkk,*Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka,2011),14.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

Selama perkembangan dalam periode ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

b. *Pre operational* (pra operasional)

Perkembangan ini bermula pada saat anak berumur 2-7 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanence, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

c. *Concrete operational* (konkret-operasional)

Dalam periode konkret operasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut sistem of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri.

b. *Formal operational* (formal-operasional)

Dalam perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

- a) kapasitas menggunakan hipotesis
- b) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak

Dalam dua macam kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

5. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Didalam undang-undang No. 2 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³⁶

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 No.1 menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 No.2 menyebutkan bahwa Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut.³⁷

a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

³⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1

³⁷ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Demikian pula dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha
- c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- d. Tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.³⁸

³⁸ Abudin Nata, Op-Cit, hal 45-46

Menurut Zuhairini, dkk, dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah “membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara”.³⁹

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁴⁰ Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريه: 56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).⁴¹

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan mejadi empat macam:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (Al-Qawi).

b. Tujuan pendidikan rohani (*Al-Ahdaf Al-Ruhaniyyah*).

³⁹ Zuhairini, Op-Cit, hal 45

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35

⁴¹ Depag RI, Op-Cit,862

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (Al-Qur'an (3):19)

c. Tujuan pendidikan akal (*Al-Ahdaf Al-'Aqliyah*).

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*Al-Ahdaf Al-ijtima'iyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.⁴²

Bertolak dari keterangan diatas, maka tujuan pendidikan agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan didalam hadits Nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar. Lima pilar tersebut adalah:

- 1) pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.
- 2) Mendirikan shalat

⁴² Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 383-384

- 3) Menunaikan zakat
 - 4) Puasa dalam bulan Ramadhan
 - 5) Melaksanakan ibadah haji (Hadits riwayat bukhori dan muslim dari ibnu umar).
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji), yang kita kelompokkan dalam dua kategori yaitu: 1) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, seperti berbakti kepada kedua ibu bapak. 2) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang terhadap hewan, misalnya memberi minum hewan yang sedang kehausan dan lain-lain.⁴³

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Agama Islam itu sangat kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lainpun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, supaya manusia itu menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah dimuka

⁴³ Zakiah Darajat, Op-Cit. 36-40

bumi ini. Oleh karena itu, tujuan Pelaksanaan pendidikan agama harus jelas supaya terbentuk manusia yang jelas pula.

7. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu.

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudon dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1998 dan Tap. MPR No. II/MPR /1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang ada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-

sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain.

- a) Q.S. al-Nahl: 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”
- b) Q.S. al-Imran: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijaksanaan, menyuruh kepada ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.....”
- c) al-Hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain wala pun hanya sedikit”.

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat

hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁴⁴

8. Materi Pendidikan agama Islam

Kalau dijelaskan berdasarkan keseluruhan materi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran disekolah umum memiliki materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara PAI sebagai pengajaran rumpun di madrasah yang terbagi dalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Ahlak, Quran-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab). Oleh karena itu, pada bagian ini materi PAI yang ditampilkan hanya yang esensialnya saja yang meliputi tiga bagian, yaitu materi yang berkenaan dengan iman, islam. dan ihsan.

Materi Pendidikan Agama Islam	Tujuan Kurikulum
Keimanan dan ketaqwaan (aqidah)	Untuk memperkokoh aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik
Kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat)	Untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang terus ditaati atau dihindarkan.
Etika dan moral beragama (akhlak)	Untuk melatih peserta didik

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 132-133.

	berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.
--	---

9. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam

Beberapa karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut.⁴⁵

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam
- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta memiliki akhlak mulia
- 3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.

10. Jalur pendidikan

Didalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia Bab VI Pasal 13 No. Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Peneliti lebih menfokuskan yaitu pada jalur pendidikan formal yang mencakupi pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

⁴⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 204-205.

11. Implikasi Teori Pieget untuk Pendidikan

Para pendidik memandang bahwa teori Pieget itu dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru di dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Hunt mempraktekkan di dalam program pendidikan TK yang menekankan pada perkembangan sensori motoris dan prooperasional.⁴⁶ Misal belajar menggambar, mengenal benda, dan menghitung.

Seorang guru yang tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak ini akan cenderung menyulitkan siswa. Contoh, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang Shalat kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut, tidak hanya sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa.⁴⁷

Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran, adalah :

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

⁴⁶ Abu Ahmad & Widodo Aupriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 216

⁴⁷ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),35

- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.⁴⁸

Teori belajar Piaget dalam aplikasi praktisnya mementingkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, karena hanya dengan melibatkan atau mengaktifkan siswa, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dapat terjadi dengan baik. Secara umum pengaplikasian teori piaget dalam kegiatan pembelajaran biasanya mengikuti pola berikut :

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Memilih materi pelajaran
- c) Menentukan topic-topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbingan minimum dari guru).
- d) Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topic-topik yang akan dipelajari siswa.
- e) Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreativitas siswa untuk berdiskusi atau bertanya.
- f) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.⁴⁹

⁴⁸ Ibid.,37

⁴⁹ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Medan :Perdana Publishing, 2011),35.

BAB III

KONSEP BELAJAR DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF

JEAN PIAGET

A. Sejarah perkembangan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

1. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, Swiss, pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya, Arthur Piaget, adalah seorang profesor sastra Abad Pertengahan dengan bunga kal lodalam sejarah ibunya, Rebecca Jackson, cerdas dan energik, tapi Jean ditemukan padanya sedikit neurotik – kesan bahwa ia berkata memimpin berminat pada psikologi, namun jauh dari patologi! Anak tertua, dia cukup mandiri dan menaruh minat awal di alam, terutama mengumpulkan kerang. Ia menerbitkan pertamanya “kertas” ketika ia sepuluh – halaman account salah satu penampakan-Nya dari burung gereja albino.

Dia mulai menerbitkan dengan sungguh-sungguh di sekolah tinggi tentang topik favoritnya, moluska.. Dia sangat senang untuk mendapatkan pekerjaan paruh waktu dengan direktur Nuechâtel’s Museum Sejarah Alam, Mr Godel pekerjaan-Nya jadi terkenal di kalangan mahasiswa Eropa moluska, yang beranggapan ia dewasa! Semua ini pengalaman awal dengan ilmu pengetahuan terus dia pergi, katanya, dari “iblis filsafat.”

Kemudian pada masa remaja, ia menghadapi sedikit krisis iman: Didorong oleh ibunya untuk menghadiri pelajaran agama, ia menemukan

argumen keagamaan kekanak-kanakan. Belajar berbagai filsuf dan aplikasi logika, ia mendedikasikan dirinya untuk menemukan penjelasan biologis “pengetahuan.” Pada akhirnya, filosofi gagal untuk membantunya dalam pencariannya, jadi ia berpaling ke psikologi.

Setelah SMA, ia melanjutkan ke Universitas Neuchâtel. Terus menerus belajar dan menulis, ia menjadi sakit-sakitan, dan harus pensiun ke pegunungan selama setahun untuk memulihkan diri. Ketika ia kembali ke Neuchâtel, ia memutuskan akan menuliskan filsafatnya. Poin mendasar menjadi inti untuk kehidupan seluruh karyanya: “Dalam semua bidang kehidupan (organik, mental, sosial) terdapat ‘kualitatif berbeda totalities’ dari bagian mereka dan memaksa mereka sebuah organisasi.” bentuk Prinsip ini dasar nya filsafat strukturalis.

Pada tahun 1918, Jean Piaget menerima gelar Doktor dalam Ilmu dari Universitas Neuchâtel.. Dia bekerja selama setahun psikologi di laboratorium di Zurich dan terkenal psikiatri Bleuler di klinik Selama periode ini, ia diperkenalkan pada karya-karya Freud, Jung, dan lain-lain. Pada 1919, ia mengajar psikologi dan filsafat di Sorbonne di Paris.. Di sini ia bertemu Simon (dari-Binet Simon terkenal) dan melakukan penelitian intelijen untuk menguji Dia tidak peduli untuk hak-atau-salah “gaya” dari cerdas tes dan mulai mewawancarai subyek di sebuah sekolah anak laki-laki bukan, dengan menggunakan teknik wawancara psikiatri yang ia pelajari tahun sebelumnya. Dengan kata lain, ia mulai bertanya bagaimana anak-anak beralasan.

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi kecerdasan diterbitkan dalam *Journal de psychologie*. Pada tahun yang sama, ia menerima posisi di Institut JJ Rousseau di Geneva. Di sini ia mulai dengan murid-muridnya untuk penelitian penalaran anak SD menjadi ini. Penelitian pertama lima buku-buku psikologi anak. Meskipun ia menganggap sifatnya ini bekerja sangat awal, ia terkejut oleh publik reaksi positif yang kuat bekerja.

Pada tahun 1923, ia menikah dengan salah satu rekan kerja muridnya, Valentine Châtenay;. Pada tahun 1925 pertama mereka, anak perempuan lahir pada tahun 1927, putri kedua mereka lahir, dan pada tahun 1931, hanya anak mereka lahir. Mereka segera menjadi fokus pengamatan intens oleh Piaget dan istrinya. Penelitian ini menjadi tiga buku.

Pada 1929, Jean Piaget mulai bekerja sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional, mengirim dia akan terus sampai 1967. Ia juga memulai riset skala besar dengan A. Szeminska, E. Meyer, dan terutama barbel Inhelder, yang akan menjadi kolaborator utamanya. Piaget perlu dicatat, sangat berpengaruh dalam membawa perempuan ke dalam psikologi eksperimental. Beberapa dari karya ini, bagaimanapun, tidak akan menjangkau dunia luar Swiss hingga Perang Dunia II sudah berakhir.

Pada tahun 1940, Ia menjadi ketua Experimental Psikologi, Direktur laboratorium psikologi, dan presiden Masyarakat Swiss

Psikologi ini. Pada tahun 1942, ia memberikan serangkaian kuliah di College de France, selama pendudukan Nazi di Perancis. kuliah menjadi The Psychology of Intelligence. Pada akhir perang, ia diangkat sebagai Presiden Komisi Swiss UNESCO.

Juga selama periode ini, ia menerima sejumlah gelar kehormatan. Ia menerima salah satu dari Sorbonne pada tahun 1946, University of Brussels dan Universitas Brasil pada tahun 1949, di atas merupakan salah satu awal dari Harvard pada tahun 1936. Dan, pada tahun 1949 dan 1950, ia menerbitkan sintesis nya, Pengantar Epistemologi Genetika.

Pada tahun 1952, ia menjadi profesor di Sorbonne. Pada tahun 1955, dia menciptakan International Center for Genetic Epistemologi, di mana ia menjabat sebagai direktur sisa hidupnya Dan, pada tahun 1956, dia menciptakan Sekolah Ilmu di Universitas Jenewa.

Dia terus bekerja pada teori umum tentang struktur dan mengikat pekerjaan psikologis untuk biologi selama bertahun-tahun lebih banyak. Demikian juga, ia melanjutkan pelayanan publik melalui UNESCO sebagai delegasi Swiss. Menjelang akhir kariernya, ia telah menulis lebih dari 60 buku dan banyak ratusan artikel. Dia meninggal di Jenewa, 16 September 1980,, salah satu psikolog yang paling signifikan abad kedua puluh.⁵⁰

⁵⁰ <http://belajarpsikologi.com/biografi-jean-piaget/> Category: Bimbingan dan Konseling, Tokoh Psikologi

2. Awal pertumbuhan Teori belajar kognitif

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan stimulus-respon-reinforcement. Mereka berpendapat bahwa, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward dan reinforcement. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah. Jadi, kaum kognitifis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimuli didalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Teori belajar kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Sumbangannya ini dikutip oleh Kurt Koffka (1859-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan Psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur

yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimulasi dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah.

Kohler (1997) menemukan tumbuhnya insight pada seekor simpase dengan menghadapi simpase pada masalah bagaimana memperoleh pisang yang terletak diluar kurungan atau tergantung diatas kurungan. Dalam eksperimen itu kohler mengamati, bahwa kadangkala simpase dapat memecahkan masalah secara mendadak, kadangkala gagal meraih pisang, kadangkala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.

Wertheimer (1945) menjadi orang Gestaltis yang mula-mula menghubungkan pekerjaannya dengan proses belajar dikelas. Dari pengamatannya itu, ia menyesalkan penggunaan metode menghafal disekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian, bukan dengan hafalan akademis.

Menurut pandangan Gestalt, semua kegiatan belajar menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.⁵¹

⁵¹ Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. 2006. (Jakarta: PT Rineka Cipta). 121-122

Teori piaget muncul karena keberatannya terhadap empirisme maupun rasionalisme, dan menurutnya, teorinya merupakan suatu sintesis keduanya.

3. Perkembangan kognitif Jean Piaget

a. Periode-periode perkembangan secara umum

Periode I. Kepandaian sensori-motorik (dari lahir-2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dhadapannya.

Periode II. Pikiran pra-operasional (2-7 tahun). Anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.

Periode III. Operasi-operasi konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.

Periode IV. Operasi-operasi berpikir formal (11 tahun-dewasa). Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.⁵²

⁵² William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 173.

b. Periode perkembangan secara detail menurut Piaget

1) Periode I Kepandaian sensori-motorik (lahir-2 tahun) dalam periode ini Piaget membagi atas 6 tahapan.

a) Tahap 1 (lahir-1 bulan) penggunaan refleksi-refleksi

Ketika Piaget membicarakan struktur tindakan dia menggunakan istilah skema (scheme atau schema). Sebuah skema bisa menjadi pola tindakan apapun untuk menghadapi lingkungan, seperti menatap, menggenggam, memukul atau menendang. Ketika bayi-bayi lapar mereka tidak hanya pasif menunggu ibunya menyodorkan asi kemulutnya. Ketika Laurent berumur 3 hari dia mencari puting sesegera kebibirnya menyentuh dada ibunya. Dengan mulut terbuka dia meraba-meraba dada itu sampai akhirnya menemukan puting yang dicarinya. Bayi-bayi tidak hanya pada menghisap puting susu. Anak-anak Piaget juga menghisap pakaian, bantal, selimut dan jari mereka sendiri, apapun yang bisa dia temui. Menurut istilah Piaget mereka mengasimilasikan semua jenis objek menjadi skema menghisap.

b) Tahap 2 (1-4 bulan) reaksi-reaksi sikuler primer

Reaksi sikuler terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh yang paling menyolok adalah menghisap jempol. Seperti tindakan menghisap jempol kebanyakan reaksi sirkuler primer

melibatkan pengorganisasian dua tindakan atau gerakan tubuh yang sebelumnya terpisah. Sebagai contoh, saat kita melihat bayi perempuan berulang-ulang membawa tangannya kedekat wajah dan menatapnya, dia sedang melatih reaksi sirkuler primer. Dia sedang mengkoordinasikan pengamatan dengan gerakan-gerakan tangan.

Reaksi-reaksi sirkuler ini menyediakan ilustrasi yang baik tentang yang dimaksudkan Piaget dengan perkembangan intelektual sebagai proses konstruksi. Bayi secara aktif melakukan bersama-sama gerakan dan skema tindakan yang berbeda-beda. Sangat penting untuk menekankan jumlah kerja yang bisa mereka lakukan, bayi-bayi berusaha mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang terpisah hanya setelah mengulang banyak kegagalan.

c) Tahap 3 (4-10 bulan) reaksi sirkuler sekunder

Perkembangan tahap kedua diatas disebut reaksi sirkuler primer karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri. Reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya. Sebagai contoh, suatu hari ketika putrinya Piaget Luciene sedang berbaring ditempat tidurnya, dia membuat sebuah gerakan dengan kakinya yang berusaha mengendalikan boneka-boneka yang digantung diatas kepalanya.

Dia menatap kepada boneka-boneka itu untuk sesaat dan kemudian menggerakkan kakinya lagi, mengamati boneka itu dan menggerakkan lagi kakinya. Selama beberapa hari kedepan, dia terus mengulangi hal ini, menendangkan kakinya dan mengamati boneka-boneka itu bergoyang dan dia sering kali tertawa kecil ketika melihat boneka-boneka tersebut bergerak.

d) Tahap 4 (10-12 tahun) koordinasi skema-skema sekunder

Pada tahap 3 diatas, bayi menunjukkan satu tindakan tunggal untuk mencapai sebuah hasil sebagai contoh, menendang untuk membuat boneka-boneka yang bergantung diatasnya bergerak-gerak. Pada tahap 4, tindakan bayi menjadi lebih terbedakan, dia belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah demi mendapatkan satu hasil. Sebagai contoh, suatu hari Laurent, putra bungsu Piaget, ingin memeluk sebuah kotak mainan, namun Piaget menaruh tengannya ditengah jalan. Awalnya Laurent berusaha mengabaikan tangannya untuk merintangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, menggncangkan tubunya sendiri, dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain layaknya isyarat-isyarat magis.

Akhirnya, setelah beberapa hari mencoba Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan

ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan itu. Artinya, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah mengibaskan perintang dan memeluk kotak mainan untuk mencapai satu tujuan. Satu skema, mengibaskan tangan, menjadi sarana untuk mencapai tujuan akhir, memeluk kotak mainan.

e) Tahap 5 (12-18 bulan) reaksi-reaksi sirkuler tersier

Pada tahap 5, mereka bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda-beda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Sebagai contoh, suatu hari Laurent menjadi tertarik dengan meja yang baru dibeli ayahnya. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali, kadang-kadang keras, kadang-kadang lembut, untuk mendengar perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya itu. Sangat penting untuk mengetahui bahwa bayi-bayi sepenuhnya belajar dari diri mereka sendiri, tanpa perlu diajari orang dewasa. Mereka mengembnagkan skema mereka semata-mata dari keingintahuan intrinsik tentang dunia.

f) Tahap 6 (18 bulan-2 tahun) permulaan berpikir

Pada tahap 6, anak-anak kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal, sebelum akhirnya bertindak. Contoh tingkah laku tahap 6 yang terkenal adalah kisah tentang Lucience dan kotak mainan. Piaget meletakkan

rantai didalam kotak mainan yang membuat Lucience ingin mengambilnya. Dia memiliki dua skema untuk memperoleh rantai itu, membalikkan kotak itu dan menyelipkan jarinya kecelah yang menganga. Namun tak satupun upaya berhasil. Diapun melakukan sesuatu yang sangat menarik. Luciene menghentikan tindakannya dan menatap celah kotak dengan penuh perhatian. Kemudian setelah beberapa kali membuka dan menutup mulutnya yang semakin lebar, Luciene mengumpulkan tenaga untuk membuka kotak dan akhirnya mendapatkan rantaiannya.⁵³ Untuk Piaget, bentuk terpenting tahap 6 ialah perkembangan bentuk imajiner yang dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan atau tahap inin anak-anak tidak akan memecahkan kesulitannya dengan eksplorasi mengenai cara dan alat. Dari Flavell 1963 Piaget memberikan ilustrasi yang jelas. “pada usia 1 tahun, enam bulan, untuk pertamakalinya Lusi bermain dengan kereta boneka yang tangkai pendorongnya setinggi mukanya. Ia mendorongnya keperdani ditengah ruangan. Pada saat ia samapai kedinding, ia menarik dan berjalan mundur. Namun karena cara dan mendorong maju keretanya lagi. Untuk itu ia menemukan cara dengan satu kali percobaan, yang tampaknya merupakan

⁵³ Ibi,178.

analogi situasi lain tetapi tanpa latihan, ajaran atau kesempatan”.⁵⁴

Skema sensori-motorik terungkap dalam tiga bentuk berurutan yang luas.

- a) Struktur ritme, seperti yang dapat diamati dalam gerakan spontan dan global dari organisme, yang tidak perlu diragukan bahwa refleks-refleksnya hanyalah diferensi gradual dari gerakan-gerakan ini.
- b) Beragam regulasi yang membedakan ritme-ritme awal berdasarkan skema. Bentuk paling umum dari regulasi-regulasi ini adalah pengendalian dengan perabaan yang masuk kedalam pembentukan kebiasaan pertama (reaksi sirkular memastikan transisi antara ritme dan regulasi), dan kedalam tindakan awal kecerdasan.
- c) Permulaan reversibilitas, sumber dari pengopersian pikiran masa depan, telah berfungsi pada level sensori motor sama awalnya dengan pembentukan kelompok perpindahan praktis (setiap perpindahan AB menyiratkan perpindahan kebalikannya BA). Fakta yang jelas adalah bahwa, pada level sensori-motor, reversibilitas atau konservasi belum lengkap karena tidak adanya representasi mental.⁵⁵

⁵⁴ Paul Henry Mussen, John Janewey Conger dkk, *Perkembangan dan Keribadian Anak* (Erlangga: Jakarta, 2008)97.

⁵⁵ Jean Piaget, *psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 23.

- 2) Periode II dan III pikiran pra-operasional (2-7 tahun) dan operasi-operasi berpikir konkret (7-11 tahun)

Diakhir periode sensori motorik, anak telah mengembangkan tindakan-tindakan yang efisien dan terorganisasikan dengan baik untuk menghadapi lingkungan dihadapannya. Anak terus menggunakan kemampuan-kemampuan sensori motorik diseluruh hidupnya, meskipun di periode berikutnya yaitu periode pikiran pra-operasional terjadi perubahan cukup besar. Pikiran anak berkembang cepat kesluruh tataran baru, yaitu simbol-simbol (termasuk citraan dan kata-kata).

a) Pertumbuhan aktivitas simbolik

Anak-anak menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Seperti sudah dibahas diatas, anak-anak mulai melakukan hal-hal ini pada tahap 6 perkembangan sensori motoriknya. Sebagai contoh, ketika Luciane membuka mulutnya dihadapan kotak mainan yang terbuka, dia menggunakan mulutnya untuk merepresentasikan sebuah tindakan yang belum sanggup dilakukannya. Dengan cara yang sama, imitasi yang tertangguhkan melibatkan beberapa jenis perrepresentasian internal terkait peristiwa-peristiwa sebelumnya. Piaget percaya bahwa imitasi yang tertunda awalnya juga melibatkan citra-

citra motorik, dan dia menekankan bahwa simbol-simbol pertama bersifat motorik, bukan linguistik.

Salah satu sumber utama simbol ini adalah bahasa, yang berkembang cepat selama tahun-tahun pra-opsional awal (2-4 tahun). Salah satu penggunaan simbolik pertama Jacqueline terhadap bahasa muncul ketika dia hampir berusia dua tahun, setelah mengunjungi sebuah kolam ikan. Waktu dia kembali kerumah, dia cerita kepada ayahnya tentang pengalaman tersebut. "Robert menangis, bebek berenang di danau, terbang pergi". Dia menggunakan kata-kata untuk mengkonstruksi peristiwa yang tidak hadir lagi, sesuatu yang dari masa lalunya.

b) Penalaran ilmiah

Pengkonservasian kuantitas-kuantitas benda cair yang bersambungan. Ini adalah eksperimen Piaget yang paling terkenal. Didalam salah satu versi, anak-anak diberi dua gelas, A1 dan A2, yang dipenuhi air dengan ketinggian yang sama. Mereka ditanya apakah kedua gelas ini mengandung jumlah cairan yang sama, dan semuanya setuju. Kemudian, penguji/anak-anak itu menuangkan cairan dari gelas A2 ke gelas P yang lebih rendah dan lebar bentuknya. Mereka ditanya lagi apakah jumlah cairan itu masih sama. Pada tingkatan pra-opsional, respons anak berbagi dua. Pertama, anak-anak gagal untuk mengobservasi artinya, mereka gagal

bahwa A1 sekarang memiliki cairan yang lebih banyak karena bentuk gelas nya lebih tinggi. Atau sebaliknya, mereka menawab bahwa gelas P memiliki cairan yang lebih banyak karena bentuknya lebih lebar. Dalam kedua kasus ini, anak-anak memusatkan hanya pada satu dimensi, tinggi atau lebar gelas. Mereka begitu melekat pada satu dimensi persepsi tersebut cara melihat sesuatu sehingga gagal memahami kalau secara logis cairan itu mestinya tetap sama. Kedua anak-anak sanggup mengambil satu langkah maju menuju pengkonservasian namun tidak bisa mencapainya. Seorang anak laki-laki mungkin mengatakan bahwa A1 memiliki cairan lebih banyak karena gelas nya lebih tinggi, kemudian mengubah pikirannya dan berkata bahwa P memiliki cairan lebih banyak karena lebih lebar, dan kemudian jadi bingung sendiri. Anak ini menunjukkan suatu regulasi intuitif, dia mulai memahami adanya dua dimensi perseptual, namun belum bisa memikirkan keberadaan keduanya secara serempak sehingga baginya perubahan pada satu dimensi membatalkan perubahan pada dimensi lainnya. Kebingungan ini menandakan dia sadar kalau sedang menentang dirinya sendiri. Sehingga menjadi baik jika dia segera menyelesaikan kontradiksi ini dan bergerak ketahap pengkonservasian.

c) Pemikiran sosial

Egosintrisme. Piaget percaya bahwa setiap periode terdapat kaitan umum antara pemikiran ilmiah dan pemikiran sosial. Sebagai contoh, sama seperti anak-anak yang berpikiran pra-operasional gagal menyadari dua dimensi pada tugas-tugas pengkonservasian, mereka juga gagal menyadari tentang kemungkinan adanya lebih dari satu perspektif didalam interaksi mereka dengan orang lain. Anak-anak yang berpikiran pra-operasional seringkali egosentrik, menganggap segala sesuatu berasal dari satu titik pandang saja. Ini tampak dari percakapan anak-anak kecil.

Salah satu studi Piaget yang paling banyak dikutip adalah studi yang berkaitan dengan persepsi anak tentang ruang. Didalam studi sebuah model berbentuk tiga gunung agar mereka dapat melihat model itu dari sudut yang berbeda-beda. Setelah itu, anak-anak disuruh duduk disalah satu sisi model, berhadapan dengan sebuah boneka yang juga menatap model tersebut dari sisi berlawanan. Mereka kemudian diminta memilih diantara beberapa foto sebuah gambar yang menunjukkan gambar gunung terbaik tentang yang mereka lihat, dan gambar yang menunjukkan yang dilihat boneka tersebut. Semua anak mengambil gambar yang merepresentasikan pandangan mereka sendiri, namun anak

yang paling kecil (sekitar 4-6 tahun) sering kali memilih gambar yang menunjukkan apa yang dilihat si boneka. Tampaknya mereka tidak mengerti bahwa perspektif si boneka berbeda dari perspektif mereka.

3) Periode IV. Operasi-operasi berpikir formal (11 tahun sampai dewasa)

Pada tingkat pengoperasian formal, para remaja bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan. Beberapa dimulai dengan mencoba beragam kombinasi dan kemungkinan menyadari bahwa mereka merasakan akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan, sehingga mereka menulis lebih dulu semua kemungkinan tersebut sebelum bertindak lebih jauh.

Ketika anak remaja memikirkan berbagai kemungkinan yang inheren didalam situasi yang dihadapinya, dan kemudian secara sistematis mengujinya, mereka sedang bekerja layaknya ilmuan sejati. Akhirnya remaja memasuki sebuah dunia yang lebih luas, dunia kemungkinan dan egosentrisme muncul lagi disini. Kali ini egosentrisme tampak ketika remaja melekatkan kekuatan tak terbatas pada pikiran mereka sendiri.⁵⁶

Dalam suatu eksperimen yang dilakukan Piaget dan Inhelder pada tahun 1958, kepada anak-anak dan remaja diberikan

⁵⁶ William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 203.

5 tabung yang berisi cairan tana warna. 4 tabung diberi label 1, 2, 3, dan 4, serta tabung 5 diberi label g. Kepada anak-anak diminta untuk mengkombinasikan cairan-cairan tersebut sehingga diperoleh cairan berwarna kuning. Dalam melakukan tugas ini, maka anak-anak tahap pra-operasional akan mengkombinasikan cairan yang satu dengan yang lain secara tidak teratur. Anak-anak remaja pada tahap konkrit operasional akan mengkombinasikannya secara lebih teratur dan mencoba memecahkan persoalan ini melalui trial and erro. Mereka mencoba menuangkan cairan dalam tabung dengan label g kedalam masing-masing dari keempat tabung yang lai , dan setelah itu ia menyerah. Akan tetapi anak tahap formal opsional mulai mampu memecahkan masalah dengan membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu dan berusaha mengantisipasi berbagai macam informasi yang akan diperlakukannya untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, mereka mencoba semua kemungkinan kombinasi dan secara sistematis akan menambahkan cairan dalam tabung g kedalam keempat cairan lain. Kemudia ia akan mengambil tabung 1 dan mengkombinasikannya dengan g kemudian dengan tabung 2, kemudian dengan tabung 3, dan dengan tabung 4, serta sering mencatat tentang apa yang telah mereka coba.⁵⁷

⁵⁷ Dasmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Pustaka, cet ke 7 2012), 195-196.

4. Dimensi proses kognitif

Dalam hal ini akan dibedakan proses-proses kognitif dalam setiap kategori secara mendetail, membandingkan dengan proses-proses kognitif lain secara proporsional.

a. Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural atau metakognitif. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam kategori proses kognitif paling sederhana ini, guru memberi pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan.

1) Mengenali

Proses mengenali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkan dengan informasi yang baru saja diterima.

2) Mengingat kembali

Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Soalnya sering berupa pertanyaan. Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses. Istilah lain mengingat kembali adalah mengambil.

b. Memahami

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran buku atau komputer.

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

2) Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum (misalnya, segitiga sama kaki harus mempunyai dua sisi yang sama panjang).

3) Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses mengemukakan pola sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting, dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal (misalnya, skandal politik terbaru) menyerupai peristiwa yang kurang terkenal.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem.

c. Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah.

1) Mengeksekusi

Dalam mengeksekusi siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familier (misalnya, soal latihan).

2) Mengimplementasikan

Mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Lantaran dituntut untuk memilih, siswa harus memahami jenis masalahnya dan alternatif-alternatif prosedur yang tersedia.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian struktur keseluruhannya.

1) Membedakan

Melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Membedakan terjadi sewaktu siswa mendiskriminasi informasi yang relevan dan tidak relevan.

2) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini terbentuk sebuah struktur yang koheren.

3) Mengatribusikan

Mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.

1) Memeriksa

Memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi.

2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam mengkritik siswa mencatat ciri-ciri positif dan negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri-ciri tersebut.

f. Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseleruhan yang koheren atau fungsional.

1) Merumuskan

Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dari membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

2) Merencanakan

Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteian masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah.

3) Memproduksi

Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memnuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.⁵⁸

B. Teori belajar kognitif

1. Teori Intelegensi

Sebelum kita membahas bebrapa hal yang berhubungan dengan intelegensi, terlebih dahulu kita mengenal bebrapa konsep definitif tentang intelegensi. Para ahli mengemukakan pendapat diantaranya.

a. Definisi intelegensi

- 1) Super dan Cites mengemukakan suatu definisi yang sering dipakai oleh sementara orang sebagai berikut. "*Intellegence has frequently been definied as the ability to adjust to the environment or to learn form experience.*"(Intelengensi telah sering diefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman). Manusia hidup dan berinteraksi didalam

⁵⁸ Peter W. Airasian, Kathleen A. Cruikshank dkk, *Kerangka Landasan Pembelajaran Pengajaran, Dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),99-132.

lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman.

2) Definisi tersebut diatas, oleh Garret dipandang definisi yang terlalu lua, umum, kurang operasional. Dengan mempelajari definisi itu orang mungkin masih dapat mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep itu. Karena itu Garret, mencoba mengemukakan definisi intelegensi yang lebih operasional sebagai berikut.”*Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems, which require the comprehension and use of symbols*”. (Intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol). Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan dalam hidup. Untuk itu diperlukan kemampuan-kemampuan pemecahannya dengan menggunakan pengertian serta simbol-simbol.

3) Definisi lain tentang intelegensi dikemukakan oleh Bischof, seorang psikolog Amerika. Apabila Garret mengemukakan definisi intelengensi dalam artian yang lebih khusus, maka

Bischof mengemukakan kedefinisi dalam artian yang lebih luas, namun bersifat operasional dan fungsional bagi kehidupan manusia sehari-hari. Ia mendefinisikan intelegensi sebagai berikut.”*Intelligence is the ability to solve problems of all kinds*”.(Intelegensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).

- 4) Rumusan definisi yang berbeda nama pengertiannya sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Bischof di atas, yang dikemukakan oleh Heidentntich sebagai berikut.”*Intelegence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems*”. (intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah).⁵⁹

b. Percobaan Kohler tentang Intelegensi

Dalam penyelidikannya tentang intelegensi, Kohler mengadakan eksperimen-eksperimen dengan hewan. Seekor simpase (semacam beruk yang besar) dikurung didalam kandang. Diluar kandang itu diletakkan sebuah pisang yang tidak terjangkau oleh binatang itu. Didalam kandang itu terdapat sebatang tongkat. Terlihat

⁵⁹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:2009),182-184.

oleh Kohler bahwa simpase itu berbuat demikian. Ia menjangkau pisang itu tetapi tangannya tidak sampai, lama ia menengok-nengok sekelilingnya, seolah-olah seperti gelisah, tampak olehnya sebatang tongkat. Diraihnya pisang itu dengan tongkat, dimakannya pisang itu, tongkat itu dilemparkannya.

Setelah percobaan itu dipersukar dengan menggunakan dua buah tongkat yang bisa disambung, ternyata hanya seekor simpase saja yaitu: si "Sultan" yang terampil. Ia dapat mencapai pisang itu dengan menghubungkan kedua tongkat itu. Percobaan itu dilanjutkan:

Sekarang pisang itu digantungkan diatas kandang (dilangit-dilangit). Didalam kandang itu diletakkan sebuah peti kosong. Bagaimana dilakukan simpase itu? Ia melompat-melompat berusaha mencapai pisang itu, tetapi tidak terjangkau karena tingginya setelah berkali-kali ia berbuat demikian dan ternyata sia-sia saja, ia duduk,seolah-olah termenung. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Sekonyong-konyong melompatlah ia kearah peti disudung kandang itu. Ditariknya peti itu kebawah pisang yang tergantung dilangit-langit cara menemukan alat dengan sekonyong-konyong oleh simpase itu, oleh Kohler disebut "Aha Erlebnis" yang berarti "penghayatan Aha". Dengan melompat keatas peti itu dapatlah simpase itu mencapai pisang itu. Percobaan-percobaan demikian oleh Kohler dengan beberapa ekor simpase dan menggunakan beberapa alat. Dalam percobaan-percobaan tersebut ternyata ada seekor simpase yang diberi

nama Sultan tadi, yang dapat menyusun dua peti dalam usahanya mencapai pisang itu.

Dari percobaan-percobaan yang dilakukan Kohler dengan simpase itu kita dapat menarik beberapa kesimpulan berikut.

- a) Pada kera (simpase), terutama si Sultan telah terdapat permulaan “alat” (tongkat dan peti). Hanya bedanya dengan manusia, alat itu tidak disempurnakan, tidak disimpan dan tidak pula kera itu mencari-mencari alat itu.
- b) Manusia dapat “menemukan” alat. Bagi manusia tiap-tiap benda diubah-ubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan atau maksudnya. Peti bisa untuk tempat barang-barang, atau tempat duduk, atau untuk tangga dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia itu mempunyai bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menanggapi, mengingat, berfikir. Tanggapan, ingatan, fantasi, dan sebagainya adalah faktor yang penting dalam perbuatan intelegensi.
- c) Dapatkah beberapa hewan menanggapi sesuatu? Beberapa eksperimen antara lain dengan simpase membuktikan bahwa memang beberapa jenis hewan dapat menangkap sesuatu. Tetapi makin rendah harkat hewan itu, makin sedikit yang dapat ditanggapinya. Demikian pula ingatannya.

- d) Antara intelegensi manusia dan binatang terdapat perbedaan yang besar. Sebagai perbedaan yang pertama dan terpenting ialah karena manusia memperoleh bantuan yang besar berupa bahasa.⁶⁰
- c. Teori intelegensi yang meninjaunya dari sudut perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget.

Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembngag sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif. Perkembangan aspek-aspek kognitif meliputi hal-hal berikut.

- 1) Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf misalnya fungsi-fungsi indera menjadi lebih sempurna.
- 2) Pengalaman yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- 3) Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- 4) Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁶¹

2. Teori skemata

Seorang anak dilahirkan dengan sedikit refleks yang terorganisir, seperti menyedot, melihat. Menggapai, dan memegang. Alih-alih

⁶⁰ M.Ngalim,Purwanto,*Psikologi Pendidikan*(Bandung:2010),54.

⁶¹ Sarlito Wirawan Sarwono,*Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008),80.

mendiskusikan kejadian individual dari refleksi ini, Piaget lebih memilih berbicara potensi umum untuk melakukan hal-hal seperti mengisap, menatap, menggapai, atau memegang. Potensi untuk bertindak dengan cara tertentu itu disebut *schema* (*skema*, *jamak*, *schemata*). Misalnya, *skema* memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. *Skema* ini lebih sekedar manifestasi refleksi memegang saja. *Skema* memegang dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan memegang bisa dimungkinkan.

Skema adalah istilah yang amat penting dalam teori Piaget. Suatu *skema* dapat dianggap sebagai elemen dalam struktur kognitif organisme. *Skemata* yang ada dalam organisme akan menentukan bagaimana ia akan merespons lingkungan fisik. *Skemata* dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleksi memegang, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi *skema* yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan tumbuhan si anak. Agar terjadi interaksi organisme lingkungan, *skemata* yang tersedia untuk anak harus berubah.

Terkait dengan efek *skema* dalam pembelajaran serta kaitan teori *skema* dengan pengolahan informasi, Gagne dan juga Dick menyatakan.

- a) Informasi baru yang dipelajari disimpan dengan menjalinnnya dalam suatu *skema* yang pembentukannya dilandasi informasi dan pembelajaran terdahulu.

- b) Pengingatan terhadap informasi verbal yang lama dan telah dipelajari kuat sekali dipengaruhi oleh skema ini, sehingga proses pengingatan adalah suatu kegiatan konstruktif.
- c) Skema tidak hanya membantu retensi, pengingatan, terhadap materi baru dengan cara menyediakan informasi baru dengan cara membuatnya cocok dengan harapan-harapan yang dibangun di dalam skema.
- d) Skema diorganisasikan sebagai komponen keterampilan intelektual
- e) Secara ideal pembelajar akan mampu mengolah informasi baru dengan cara mengevaluasi atau melakukan modifikasi terhadap skema miliknya.⁶²

3. Teori Asimilasi dan Akomodasi

Proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif seseorang dinamakan *assimilation* (asimilasi), yakni jenis pencocokan atau penyesuaian antara struktur kognitif dengan lingkungan fisik. Struktur kognitif yang eksis pada momen tertentu akan dapat diasimilasikan oleh organisme. Misalnya, jika skema mengisap, tersedia bagi anak, maka segala sesuatu yang dialami anak akan diasimilasikan ke skema itu. Jika asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif, maka tak akan ada perkembangan intelektual sebab organisme hanya akan mengasimilasikan pengalamannya ke dalam struktur kognitif. Namun proses kedua akan

⁶² Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

menghasilkan mekanisme untuk perkembangan intelektual *accommodation* (akomodasi), proses memodifikasi struktur kognitif.

Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Ginsburg dan Opper (1979) memberi contoh bagaimana asimilasi dan akomodasi saling berhubungan: "misalnya bayi umur 4 bulan diberi mainan. Dia sebelumnya tak pernah bermain dengan mainan itu. Mainan itu karenanya merupakan unsur lingkungan dan bayi itu harus beradaptasi dengannya. Bayi itu berusaha memegang mainan, agar berhasil, dia harus mengakomodasi lebih banyak cara. Pertama, dia harus mengakomodasi aktivitas visualnya untuk melihat mainan itu dengan benar, misalnya menentukan lokasinya. Kemudian dia harus menjangkaunya, menyesuaikan gerakan tangannya antara dirinya dengan mainan itu. Dalam memegang mainan itu, dia harus mengatur jari-jarinya dalam posisi memegang, saat mengangkat mainan itu dia harus mengakomodasi ototnya berdasarkan berat mainan. Ringkasnya, tindakan memegang mainan ini membutuhkan sederetan tindakan akomodasi, atau modifikasi struktur perilaku batin sesuai tuntutan lingkungan. Pada saat yang sama, memegang mainan juga membutuhkan asimilasi. Sebelum bayi itu pernah memegang benda lain, baginya memegang adalah struktur perilaku yang sudah terbentuk. Ketika dia melihat mainan itu untuk pertama kalinya, dia akan mencoba memegang bentuk mainan baru itu dengan menggunakan pola perilaku lama. Dalam satu pengertian, dia mencoba mengubah benda itu menjadi sesuatu yang sudah dikenalnya

yakni benda yang akan dipegang. Karenanya kita bisa mengatakan bahwa ia mengasimilasi objek kedalam kerangka yang dimilikinya dan karenanya memberi makan pada objek itu. ”

Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai fungsional invarians (invarian fungsional) karena mereka terjadi disemua level perkembangan intelektual. Tetapi jelas bahwa pengalaman sebelumnya cenderung melibatkan lebih banyak hal-hal yang dialami akan berhubungan dengan struktur kognitif yang ada, dan membuat akomodasi substansial main tak diperlukan saat individu bertambah dewasa.

Terlebih dahulu kita mengambil suatu contoh sederhana proses asimilasi. Ada makhluk hidup yang terdiri atas satu sel saja, seperti amuba. Seekor amuba yang berinteksi dengan sebutir makanan melingkari butir itu dengan seluruh badannya, lalu mengeluarkan zat-zat kimia yang diperlukan untuk mencernakan makanan itu. Artinya, struktur kimia butir makanan yang lebih kompleks itu dipecahkan dan dibagi-bagi atas bagian-bagian yang struktur sederhana dan selanjutnya dapat disusun menjadi unsur-unsur, yang dapat diberi letak dan fungsinya di dalam badan sel amuba tersebut. Bagian-bagian yang tidak dapat digunakan dikeluarkan lagi. Jadi, secara umum asimilasi berarti pengintegrasian unsur-unsur dari kenyataan sekitar kedalam struktur organisme yang bersangkutan. Akan tetapi, pengertian asimilasi dipakai juga sehubungan dengan kelakuan makhluk-makhluk hidup. Dan sehubungan dengan si amuba tadi dapat dikatakan, bahwa butir makanan yang akan dintegrasikan kedalam

organismenya, terlebih dahulu harus direlasikan dengan kelakukannya sedemikian rupa, sehingga bagaimanapun juga kelakuan itu dapat berlangsung terus. Hanya bila makanan itu terlebih dahulu dengan suatu cara diasimilasikan kepada kelakuan si amuba, maka selanjutnya akan dapat diasimilasikan kedalam organismenya.

Bagaimana mengenai akomodasi? Contoh mengenai si amuba yang sama dapat membantu kita untuk melihat, bagaimana, agar dapat melingkarisebutir makanan, si amuba harus menyesuaikan bentuk badannya dengan bentuk butir makanan itu. Lalu untuk mencernakannya zat-zat kimia yang dikeluarkan harus disesuaikan dengan struktur kimia butir makanan itu. Tidak sulit kelihatan, bahwa pengertian akomodasi yang disini dimaksudkan, pertama-tama diterapkan kepada kelakuan si amuba, meskipun dapat diterapkan kepada organismenya juga.⁶³

4. Ekuilibriasi/penyeimbangan

Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibriasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibriasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus ke arah keseimbangan atau ekuilibrium.

Konsep ekuilibrium menurut Piaget sejajar dengan konsep hedonisme Freud atau konsep aktualisasi diri Maslow dan Jung. Ini adalah

⁶³ Jacques , Veuger, *Psikologi Perkembangan Epitimologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget* (Yogyakarta:1983),14-15.

konsep motivasionalnya, yang bersama dengan asimilasi dan akomodasi dipakai untuk menerangkan pertumbuhan intelektual anak. Sekarang kami akan mendeskripsikan bagaimana ketiga proses itu berinteraksi.

Seperti kita ketahui, asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Karena aspek unik dari situasi ini tidak dapat direspons berdasarkan pengetahuan sebelumnya, maka aspek unik atau baru dari pengalaman ini akan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali. Seperti penjelasan para psikolog Gestalt, kurangnya keseimbangan kognitif ini memiliki properti motivasional yang membuat organisme aktif sampai keseimbangan tercapai kembali. Tetapi selain usaha memulihkan keseimbangan, penyesuaian ini membuka jalan bagi interaksi baru dan berbeda dengan lingkungan. Akomodasi tersebut menyebabkan perubahan struktural mental, sehingga jika aspek lingkungan yang sebelumnya unik kemudian dijumpai lagi, aspek itu tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan, yakni aspek itu akan mudah diasimilasikan kedalam struktur kognitif organisme. Dalam aliran kognitif, tujuan-tujuan tidak terformulasikan dengan baik, dan mungkin akan mengubah pengalaman seseorang, namun demikian yang terpenting adalah individu mempunyai sesuatu yang menjadi pedoman, apakah seseorang akan berperilaku menyelesaikan atau menghindar dari sebuah tantangan atau tugas.⁶⁴

⁶⁴ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 13.

5. Interioriasi

Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor, yakni mereka merespons stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) refleks. Pengalaman awal anak karenanya melibatkan penggunaan dan elaborasi skemata bawaan mereka seperti memegang, mengisap, menatap dan menggapai. Hasil dari pengalaman akan disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Dengan makin banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka, dan karenanya memungkinkan bagi mereka untuk beradaptasi secara mudah kesituasi yang makin banyak dan beragam.

Setelah struktur kognitif makin luas, anak-anak mampu merespons situasi yang lebih kompleks. Mereka juga tidak lagi terlalu bergantung pada situasi sekarang. Misalnya mereka mampu memikirkan objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan, apa yang kini dialami anak adalah fungsi dari lingkungan fisik truktur kognitifnya, yang merefleksikan akumulasi pengalaman sebelumnya. Penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini dinamakan intriorization (interiorisasi).⁶⁵

⁶⁵ Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Jakaeta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 318.

BAB IV

KONSEP BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET

DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep belajar jean piaget dan aplikasinya terhadap pembelajaran PAI

1. Aplikasi teori intelegensi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari definisi teori intelegensi bahwa Intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit. Misal ketika mengajar anak usia 3 tahun untuk menghafalkan huruf hijaiyah untuk mempermudah anak maka seorang guru menggunakan media simbolik yaitu bisa menggunakan gambar buah kemudian di tulisi huruf-huruf hijaiyah sehingga membantu anak untuk mempermudah menghafal huruf-huruf hijaiyah.

Jika dikaitkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengambil metode simbolisme verbal dalam Q.S. Al-Kahfi (18) : 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S Al-Kahfi (18): 60).

Dirincikan banyak perjalanan dimana nabi Musa tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ujung pertemuan laut. Metode ini jika dikaitkan dengan dunia pendidikan saat ini yaitu pembelajaran study-tour. Metode ini telah digunakan oleh sarjana-sarjana muslim dalam skala amat luas hingga memunculkan peranannya kepada penelitian dalam mencari ilmu pengetahuan.⁶⁶ Jadi antara teori Jean Peaget dan materi pembelajaran PAI mempunyai hubungan yang sangat relevan untuk di kolaborasikan dan diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.

2. Aplikasi teori skemata terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleks memegang, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan si anak. Misal pada anak berusia 6 tahun untuk menghafal ayat-ayat pendek mempunyai cara tersendiri, misal

⁶⁶ Abdurrahman saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2007),219-220

seorang anak A dan B mempunyai cara tersendiri untuk mempermudah menghafal. Anak si A menghafal dengan cara mengetahui arti dari ayat yang dihafal agar lebih mudah mengingat. Dan si B lebih mudah menghafal dengan cara menulis apa yang dihafal agar lebih mudah untuk diingat. Diambil dari Q.S Al-Kahfi: 60 pada teori intelegensi diatas bahwa pada saat nabi Musa mengatakan akan mengambil salah satu cara yaitu antara berjalan sampai pertemuan dua lautan atau berjalan tanpa henti sampai bertahun-tahun. Disinilah jika dikaitkan dalam proses skemata bahwa seorang anak mempunyai potensi tertentu untuk mencapai sesuatu yang akan dicapai, sama halnya dengan nabi Musa mempunyai cara tertentu untuk mencapai tujuannya dalam mencari Tuhan.

3. Aplikasi teori asimilasi dan akomodasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses merespon lingkungan dengan menggunakan sruktur kognitif jelas terlihat ketika keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Jadi jika si guru ingin mengetahui kapan proses asimilasi dan akomodasi berlangsung maka akan terlihat saat si siswa sedang terlibat aktif dalam pembelajaran. Didalam metode Pendidikan Agama Islam jelas tertera dalam Q.S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqarah: 30)

Pertanyaan malaikat," Apakah Engkau hendak menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi?" pertanyaan ini merupakan respon malaikat atas pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah dimuka bumi. Maka hadirilah pertanyaan keada iblis setelah menolak bersujud menghormati Adam sebagai khalifah. Pertanyaan yang dimaksudkan termaktub dalam Al-Baqarah: 260. "Apakah Engkau tidak percaya?" pertanyaan ini dialamatkan kepada Ibrahim setelah menanyakan bagaimana Allah menghidupkan makhluk-mahluk yang sudah mati.

Proses tanya jawab diatas sangat jelas bahwasannya untuk mengetahui proses asimilasi berlangsung maka seorang guru harus bertanya kepada siswa agar siswa dapat berasimilasi kemudian akan terjadi proses akomodasi.

4. Aplikasi teori ekuilibrasi/ penyeimbangan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam

Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus kearah keseimbangan atau ekuilibrium. Kemudian jika diaplikasikan dalam pembelajaran, untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar siswa perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana menjadi kompleks. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Di dalam metode pembelajaran PAI yaitu metode perumpamaan atau metafora dalam Q.S Al-Ankabut: 41

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا^ط

وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan

Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui". (Q.S Al-ankabut: 41)

Obyek-obyek metafora yang nyata diatas dipergunakan untuk memudahkan memahami konsep berdasarkan perhatian yang diberikan. Dalam surat Al-ankabut: 41 orang yang menyekutukan Allah (syirik) itu diumpamakan seperti sarang laba-laba, yang demikian lemah dan tidak berdaya. An- Nur : 35 perumpamaan cahaya Allah diilustrasikan dengan perbandingan seperti misykat yang didalamnya ada pelita. Pelita itu berada didalam gelas kaca. Metafora tersebut dipergunakan untuk memperlihatkan ayat-ayat Allah dan meniadakan sesembahan kepada mahluk lain selain Allah yang pantas disembah. Fungsi kedua digunakannya metafora ini adalah agar orang-orang mukmin melakukan perbuatan-perbuatan baik, sementara orang-orang kafir senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan keji dan menjijikkan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada usia 12 tahun proses equilibrasi mulai diberikan oleh guru karena pada usia ini menurut Jean Piaget tingkat pengoperasian formal, para remaja bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan beberapa dimulai dengan mencoba semua kemungkinan meyakini bahwa mereka merasa akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan tersebut sebelum bertindak lebih jauh.

5. Aplikasi teori interiorisasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Piaget berasumsi bahwa penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini yang dinamakan interiorisasi. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu ketika adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, dan pengetahuan awal.

Didalam Q.S Al-Mulk 23 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Katakanlah Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur".(Q.S Al-Mulk: 23)

Didalam tafsir Al-Maraghi bahwasannya Allah menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran agar kamu mendengarkan nasehat dan dengannya Allah menciptakan penglihatan agar supaya kamu melihat keindahan ciptaan-Nya dan dengannya Allah menciptakan hati/akal agar supaya kamu merenungkan/memikirkan ciptaan-Nya dan dengannya agar supaya kamu mencapai kebenaran baik dunia dan akhirat.

Proses belajar siswa dapat diaplikasikan pada usia 12 sampai dewasa karena pada usia ini seorang anak dianggap sudah bisa mencapai pemikiran dari konkrit menuju abstrak. Dan dalam proses ini proses interiorisasi akan terjadi pada diri seorang anak.

B. Prinsip kegiatan pembelajaran Jean Piaget

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Siswa bukan sebagai orang dewasa muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- 2) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
- 3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- 4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.

- 5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks.
- 6) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
- 7) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.⁶⁷

Tokoh-tokoh aliran kognitif termasuk diantaranya Piaget secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Pada esensinya, seluruh filsafat pedidikannya mirip dengan konsep Rousseau dan Montessori. Bagi Piaget, belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Seperti Rousseau dan Montessori, Piaget juga menekankan pentingnya pemberian intruksi yang disesuaikan dengan

⁶⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 48.

tingkat perkembangan anak. Dia tidak menyetujui konsep pendewasaan Montessori mengenai pentahapan, namun setuju dengan prinsip umum yang dikembangkannya. Pendidik harus menyadari bahwa tingkat ketertarikan dan metode belajar anak berbeda-beda pada waktu yang berbeda.⁶⁸

Dari pemahaman di atas, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Piaget adalah⁶⁹

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Memilih materi pelajaran
- 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi dan sebagainya.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

⁶⁸ William, Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 208-209.

⁶⁹ Ibid., 50.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari kajian yang peneliti kaji berkenaan dengan teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, dari berbagai konsep belajar utama yang ada didalam teori belajar kognitif Jean Piaget yang terdiri dari konsep intelegensi, konsep skemata, konsep asimilasi dan akomodasi, konsep ekuilibrasi, konsep interiorisasi atau yang biasa Piaget menyebutnya dengan teori intelegensi, teori skemata, teori asimilasi dan akomodasi dan akomodasi, teori ekuilibrasi dan teori interiorisasi. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Aplikasi teori intelegensi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari definisi teori intelegensi bahwa Intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
2. Aplikasi teori skemata terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleks memegang, atau dapat muncul secara tersamar.

Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan tumbuhan si anak jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar saat itu siswa mulai berpikir bagaimana memahami pelajaran.

3. Aplikasi teori asimilasi dan akomodasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa proses merespon lingkungan dengan menggunakan struktur kognitif jelas terlihat ketika keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Aplikasi teori ekuilibrasi/ penyeimbangan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yakni Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus kearah keseimbangan atau ekuilibrium. Kemudian jika diaplikasikan dalam pembelajaran, untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar siswa perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif. Pemahaman dan retensi akan meningka jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana menjadi kompleks. Belajar memahami akan

lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.

5. Aplikasi teori interiorisasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yakni Piaget berasumsi bahwa penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini yang dinamakan interiorisasi. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran yaitu ketika adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, dan pengetahuan awal.

B. SARAN-SARAN

1. Penentu kebijakan agama Islam

Peneliti memberikan saran kepada penentu kebijakan agama Islam bahwa penelitian tentang teori belajar kognitif Jean Piaget dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kajian yang sangat relevan pada kondisi saat ini. Fenomena yang ada banyak sekali pemuda Indonesia yang bertindak asusila karena kurangnya perhatian dari guru atau orang tua dalam mengamati proses belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penentu kebijakan agama Islam lebih memberikan perhatian dan pembinaan dengan cara memerhatikan proses belajar siswa bukan hanya dilirik dari hasil belajarnya.

2. IAIN Jember

Saran peneliti untuk lembaga IAIN sendiri yakni meningkatkan kualitas belajar dibandingkan hasil belajar. Yakni pada saat kegiatan belajar mengajar di ruang kelas hendaknya dosen maupun mahasiswa menggunakan waktu sebaik mungkin dengan batas waktu yang ditentukan.

3. Peneliti lebih lanjut

Peneliti memberikan saran kepada peneliti lebih lanjut bahwa penelitian tentang Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan kajian awal yang masih banyak lagi teori belajar yang lainnya. Yang peneliti lakukan bukanlah sebuah upaya yang sudah matang namun masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang teori belajar yang berbeda. Dengan demikian khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, H.TB., Sohari Sahrani dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakaln Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Afifah, Ary. 2012. “*Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI Nahdlatulusy Syubaban Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Pelajaran 2011/2012*”. Skripsi: Jember
- Ahmad, Abu, Widodo Aupriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Al Rasyidin, Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan :Perdana Publishing.
- Arif, M. 2015. “*Penerapan Pendekatan Teori Behavioristik Thonrdike Pada Pembelajaran PAI Di SMK Mitra Persada dan Nusantara Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Skripsi: jember
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yokyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Dasmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Pustaka.
- Ghony, Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hariyanto, Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- <http://belajarpsikologi.com/biografi-jean-piaget/> Category: Bimbingan dan Konseling, Tokoh Psikologi
- Iskandar, Syaifuddin. 2008. *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Samawa.
- KBBI.2012.

- Krippendoff, Klaus. 2008. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Margaret E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Matthew, Hergenhan. 2012. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Moeloeng, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mussen, Paul Henry, John Janewey Conger dkk,. 2008. *Perkembangan dan Keribadian Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Nasution, Fauziah. 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalim, M, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peter W, Airasian, Kathleen A, Cruikshank dkk. 2010. *Kerangka Landasan Pembelajaran Pengajaran, Dan Asesmen*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, Jean. 2010. *Psikologi Anak*. Yokyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahman, Nazarudin,. 2009. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soemanto,Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Jakarta:PT Rineka Cipta..
- Sri Puji, Anas. 2013. *“Kajian Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”*. Skripsi: Jember.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yulliani Nurani, dkk. 2011. *Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember Press.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembejaraan Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Indonesia*. 2008.
- Veuger, Jacques. 1983. *Psikologi Perkembangan Epitimologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget*. Yogyakarta.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi Dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wilis, Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.



BIODATA PENULIS



Nama : Susi Febriyanti

Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 12 Januari 1995

Alamat : Sukosari Kidul, Bondowoso

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Agama

Riwayat Pendidikan : SDN. Sukosari Kidul 01(2000-2006)
SMPN 01 Sumber Wringin (2006-2009)
MAN Bondowoso (2009-2012)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2012-2016)

Pengalaman Organisasi : Pengurus Div. Keilmuan di PPM. Entrepreneur NURIS 2
Sekretaris GESEK IAIN Jember

IAIN JEMBER